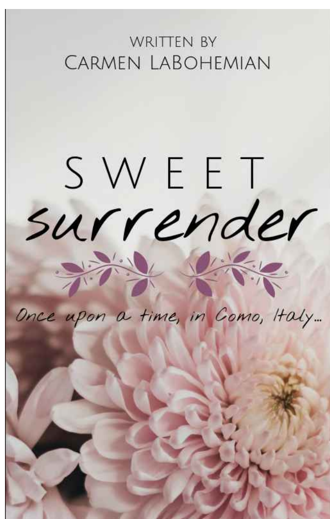

WRITTEN BY
CARMEN LABOHEMIAN
SWEET
surrender
Once upon a time, in Como, Italy...

ARMEN LABOHEMIAN

Sweet Surrender

DARK
ROSE
PUBLISHER

Sweet Surrender

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher



ONE

Setelah tiga puluh menit penerbangan, Stephanie mengeluarkan sepasang *earphone* dan mengenakannya sambil membuka buku roman yang sedang dibacanya. *So far,* ini adalah salah satu favoritnya. Ceritanya memang picisan, jenis

cerita yang akan dikupas habis dengan segala macam kritik oleh para kritikus professional, tapi karena kesederhanaan kisahnya yang manis dan penuh dongeng, maka Stephanie jatuh cinta.

Berkisah tentang seorang wanita biasa yang menanti diselamatkan oleh pangeran berkudanya, yang akan memberinya kebahagiaan selama-lamanya seperti di dalam dongeng dan walau Stephanie tahu hal indah semacam itu hanya wujud dalam dunia fantasi, ia merasakan kebahagiaan itu sejenak, seolah-olah cerita itu nyata walau hanya dalam khayalannya saja. Sederhana, seperti kisah dongeng, tidak rumit dan menyediakan ruang yang banyak baginya untuk bermimpi, untuk sejenak lari dari hidupnya yang sibuk.

Di usia 23 tahun, seperti yang dikatakan oleh bosnya – Chad Williams, Stephanie adalah asisten pribadi terbaik di dunia. Tapi yang pasti tidak cukup baik karena bahkan setelah dua tahun bekerja pada pria itu, Stephanie masih berstatus karyawan kontrak alih-alih permanen. Tapi performa Stephanie memang baik karena terbukti pria itu sudah mempekerjakannya selama dua tahun. Sementara asisten-asisten pribadi pria itu sebelumnya hanya bertahan beberapa bulan.

Bosnya itu memang bukan pria yang mudah, bekerja di bawah pria itu sangatlah melelahkan. Chad bos yang penuntut, tapi beruntung Stephanie mencintai pekerjaannya. Pria itu adalah kepala editor salah satu penerbitan buku paling populer di Amerika dan bekerja pada pria itu membuat Stephanie seolah dikelilingi oleh dunia fiksi sepanjang waktu, yang diisi oleh berbagai cerita dan ribuan karakter.

Saat Stephanie meminta cuti agar bisa menghadiri pernikahan kakaknya, Chad tidak begitu senang. Padahal ia sudah memberitahu pria itu jauh-jauh hari tapi Chad bahkan tidak mengingatnya. Pria itu mengingatkannya akan tanggungjawabnya sebagai PA tapi Stephanie bersikeras ia harus pergi. Ini acara pernikahan kakak satu-satunya dan Stephanie tidak ingin melewatkannya. Setelah perdebatan sengit, Chad memang mengizinkannya namun pria itu mewanti-wanti tentang kekecewaannya pada Stephanie. Ia tidak akan heran jika saat ia kembali nanti, pria itu mungkin memutuskan untuk memecatnya.

Stephanie mendesah pelan dan menutup novel romannya. Terkadang ia benar-benar berharap hidupnya bisa seperti salah satu cerita di novel yang dibacanya. Di tengah perjuangannya bertahan hidup, bekerja membanting tulang, ada

seorang pangeran tampan yang tiba-tiba muncul untuk mengusir kesepian dalam hidupnya dan membawa Stephanie untuk hidup di kastil indahnya. *Well, it is indeed a beautiful dream that every woman hopes for.*

Sebenarnya Stephanie bisa saja membatalkan kepergiannya dan menyelamatkan karirnya yang terancam karena Angeline sebenarnya juga tidak akan kehilangan dirinya. Datang ataupun tidak, ia yakin Angeline tidak benar-benar peduli. Tapi bagi Stephanie, momen ini adalah sesuatu yang penting yang tak ingin dilewatkannya. Ia mengerti bahwa Angeline tidak benar-benar menyayanginya. Mungkin karena ia tidak seperti yang diharapkan oleh kakaknya itu. Mereka bersaudara, tapi berbeda jauh. Sementara Angelina cantik, tinggi dan langsing dengan rambut hitam yang indah, Stephanie adalah kebalikannya. Ia tidak tinggi, cenderung pendek,

tubuhnya juga berisi dan rambutnya pirang pucat. Mereka berdua sungguh kontras jika disandingkan, satu-satunya kesamaan yang mereka miliki hanyalah sepasang mata hijau emerald yang diturunkan oleh ayahnya.

Tapi ia yakin mereka akan tumbuh selayaknya saudara yang saling menyayangi seandainya hidup sedikit berbaik hati. Namun segalanya berubah setelah kematian kedua orangtuanya dalam kecelakaan mobil. Saat itu, Stephanie baru berusia empat tahun dan Angeline hanya lebih tua empat tahun darinya. Mereka diasuh oleh paman dan bibi yang sebenarnya tidak mengharapkan kehadiran mereka. Saat Angeline berusia 17 tahun, kakaknya itu pindah meninggalkan Stephanie, pergi ke London untuk bergabung dengan agensi model yang merekrutnya lalu berangkat ke Milan beberapa bulan kemudian. Setelah itu, mereka jarang sekali bertemu dalam

10 tahun terakhir ini. Hubungan mereka tidak pernah dekat karena Angelina sepertinya lebih sibuk dengan dunianya sendiri. Bahkan saat menelepon Stephanie untuk mengabarkan berita pernikahannya, kakaknya menolak tawaran Stephanie untuk menjadi pengiringnya.

'Tidak perlu. Aku sudah memiliki bridesmaids. Lagipula aku tahu kau tidak terlalu suka difoto-foto.' Angeline berkata seolah-olah dia sedang meyakinkan Stephanie bahwa ini semua adalah demi Stephanie sendiri, bahwa dia melakukannya untuk kebaikan Stephanie. *'Dan desainer yang mensponsori gaun pengantinku juga menawarkan untuk mensponsori gaun-gaun pengiring pengantin jadi tentu saja mereka harus terbiasa difoto dan tidak malu pada kamera, kupikir teman-teman modelku akan lebih cocok dengan peran itu.* I mean, they are professionals.'

Stephanie tahu bahwa Angeline adalah seorang perfeksionis dan baginya penampilan adalah segala-galanya. Dan Stephanie tentu tidak cukup menarik untuk berada di tengah-tengah Angeline dan teman-temannya, ia jauh lebih pendek dan satu-satunya yang tidak langsing di antara para model berkelas itu dan tentu saja foto yang dihasilkan tidak akan cukup estetis bagi kakaknya tersebut. Intinya, Stephanie hanya akan menjadi sang perusak keindahan di antara kedua mempelai, teman-teman model Angeline dan teman-teman Lorenzo, sang pesepak bola terkenal itu.

Sakit hati? Pasti. Apa ia sedih? Tentu saja. Pada titik ini, ia hampir saja membatalkan kedatangannya dan memilih untuk mengamankan karirnya tapi tetap saja, pada akhirnya ia tetap memutuskan datang. Bagaimanapun, Angeline adalah kakaknya dan ia menyayangi wanita itu.



TWO

Saat Stephanie keluar dari bandara Milan, ia menimbang apakah akan lebih baik menggunakan bus atau taksi untuk menuju Como. Sebenarnya Stephanie membaca artikel gosip tentang

pernikahan kakaknya di majalah – *well*, Angeline mungkin terlalu sibuk sehingga tidak sempat memberitahunya apa-apa – dan Stephanie tahu kalau teman-teman kedua mempelai yang rata-rata kaya dan terkenal akan dijemput dengan menggunakan limusin. Tapi rupanya hal itu tak berlaku bagi adik sang mempelai wanita yang pendek dan gendut. Tapi baiklah, mungkin Angeline berasumsi bahwa Stephanie lebih suka menggunakan transportasi umum. Menggunakan bus, Stephanie kemudian turun di stasiun Como. Dari sana, Stephanie menggunakan taksi. Setelah memberikan alamatnya, ia duduk santai di belakang taksi itu sambil melihat-lihat pemandangan Como yang terkenal indah tersebut.

Tak lama mereka sudah mencapai lokasi yang akan menjadi tempat pernikahan kakaknya. Ada banyak petugas keamanan di sekeliling gerbang untuk mengecek para tamu yang datang.

Stephanie menunjukkan undangannya dan rasanya lama sekali sebelum akhirnya ia diizinkan masuk - mungkin para petugas itu meragukan keaslian undangan yang dibawanya, pikir Stephanie sinis. Ketika taksi itu masuk ke dalam kompleks bangunan, Stephanie tercengang. Ia langsung mengetahui kenapa kakaknya memilih untuk menikah di sini. Tempat ini seperti kastil dalam dunia dongeng.

"*Si, Signorina*," sapa sang resepsionis ketika Stephanie tiba di meja penerima tamu. Pria itu tersenyum dan lutut Stephanie terasa melemah. Ia tidak pernah ke Italia sebelum ini, tapi jika semua pria memang sememesona ini, Stepahnie bisa mengerti mengapa Angeline bisa jatuh cinta dengan pria Italia. "Ada yang bisa kubantu?"

“Aku datang untuk menghadiri pernikahan kakakku. Aku rasa aku sudah dipesankan kamar olenya. Atas nama Stephanie Moore.”

“Kau adalah Stephanie Moore?” tanyanya, wajahnya tampak sedikit bingung. Sementara Stephania sudah terbiasa. Orang-orang yang pertama kali melihatnya memang berekspektasi kalau Stephanie akan secantik kakaknya dan kecewa ketika ia tidak terlihat seperti itu.

“Ya,” jawab Stephanie, agak lelah. Mengapa orang-orang selalu membandingkan mereka berdua? “Aku tahu kami tidak mirip, tapi dia kakakku.”

“Maaf jika aku terdengar kasar.” Dia tersenyum lagi dan lutut Stephanie rasanya kembali berubah menjadi agar-agar. “Aku tahu kau tidak mirip

dengan kakakmu, tapi… uhh… kau tidak seperti yang digambarkan padaku. Oke, sekarang, biar kutunjukkan kamarmu."

Pria itu lalu berjalan keluar dari meja *reception* dan mengangkat tasnya. Stephanie lalu mengikutinya berjalan menaiki tangga-tangga indah dan koridor demi koridor hingga mereka tiba di kamarnya. Saat pintu kamar dibuka, Stephanie kembali tercengang. Itu adalah kamar hotel paling indah yang pernah dilihatnya dan ia yakin ia bisa menempatkan seluruh ruangan apartemennya di dalam kamar ini.

"*Thank you very much*," ucapnya pada resepsionis itu. "Um… kau tidak punya peta tempat ini, bukan? Aku… kurasa aku akan kesulitan untuk menemukan kamar ini lagi."

“Kalau begitu, datanglah ke meja resepsionis dan cari aku. Aku dengan senang hati membawamu kembali ke sini.” Dia tersenyum lagi, dengan senyum yang membuat Stephanie merasa bergetar. “Namaku Alessandro.”

Stephanie menutup pintu kamarnya dan terkikik kecil ketika merasakan kupu-kupu beterbangan di perutnya. Alessandro telah melakukan sesuatu padanya yang tidak pernah dilakukan pria lain. Ada sesuatu dalam diri pria itu yang membuat lutut Stephanie melemah setiap kali melihat senyumnya. Pria itu bukan tipe yang terlalu macho gagah, sesuatu yang sepertinya selalu dimiliki pria Italia. Dia juga tidak pemaksa juga tampaknya bukan perayu. Tapi ada sesuatu yang maskulin tentang pria itu, dan caranya menatap Stephanie membuatnya berpikir seolah ia adalah satu-satunya wanita di dunia ini.



THREE

Stephanie baru saja selesai membongkar kopernya ketika terdengar ketukan di pintu. Saat ia membukanya, Angeline langsung menyerbu masuk.

“Ya ampun, apa yang kau lakukan di suite ini?” tuntutnya dengan nada tak senang. “Karena kau cuma sendiri, aku hanya memesan kamar single untukmu. Jika kau ditawarkan untuk meng-upgrade kamarmu, kuharap kau punya uang untuk membayarnya sendiri.”

“Senang bertemu denganmu juga, Sis,” ucap Stephanie sedikit geram. Tidak bisa dipercaya! Kakaknya itu memiliki kekayaan jutaan dolar dan bisa dengan mudah mengeluarkan sedikit uang ekstra untuk memastikan adik satu-satunya itu mendapatkan kamar yang nyaman, setidaknya setara dengan kamar-kamar yang dipesankannya untuk teman-temannya. Tidak terlalu banyak, bukan? Mengingat Stephanie juga menguras tabungannya untuk membeli tiket pesawat demi datang ke pernikahannya. “Aku tidak mengatakan apa-apa ketika *check-in.* Ini kamar yang diberikan untukku.”

“Oh, oke, mereka mungkin meng-upgradenya secara gratis memandang kalau kau adalah adikku. Baguslah! Aku selalu tahu bahwa itu akan menguntungkanmu jika aku memberitahu orang-orang kalau kau adalah adikku. Sekarang, tunjukkan padaku, apa yang akan kau kenakan di pernikahanku nantinya.”

Stephanie berjalan ke lemari untuk mengeluarkan sebuah gaun satin hijau yang cantik yang akan membuat warna matanya menjadi lebih hidup. Wanita di toko bekas itu meyakinkan Stephanie bahwa gaun ini hanya pernah dikenakan sekali dan ia mengenali label di pakaian itu – bahkan untuk ukuran dirinya yang tidak pernah peduli dengan fashion. Tapi saat melihat gaun itu, Angeline malah berpura-pura muntah.

“Oh yang benar saja, Steph!” ujarnya dengan nada seperti kakak perempuan yang kesal pada adiknya. Apa kau ingin mempermalukanku? Gaun ini adalah model tahun lalu. Kita akan jadi bahan tertawaan kalau kau mengenakannya. Oh Tuhan! Aku benar-benar tak punya waktu untuk ini!”

Angeline mengangkat telepon dan menghubungi seseorang. Ketika orang di seberang mengangkatnya, wanita itu berbicara dalam bahasa Italia yang cepat. Tak lama, seorang wanita tinggi kurus datang ke kamarnya dan menatap Stephanie dengan tatapan menilai. Mereka berdua terlibat dalam diskusi sebelum wanita itu kemudian menelepon seseorang.

“Daniela adalah *dresser*-ku. Dia tidak punya baju yang sesuai dengan ukuran tubuhmu tapi dia akan meminta asistennya untuk mencarikan dan

membawakan sesuatu yang pantas yang bisa kau kenakan. Aku harus pergi sekarang dan berbicara pada Lorenzo sebelum dia berangkat ke pesta bujangannya. Sementara aku dan para pengiring pengantin keluar untuk merayakan pesta lajangku, kau bisa beristirahat lebih cepat supaya kau tampak segar untuk rehearsal besok. Kau sepertinya benar-benar membutuhkan tidur yang nyenyak. Dan ingat, jangan membebankan biaya apapun ke kamar ini kecuali kau mampu membayarnya, ini hotel yang sangat mahal, oke?"

Stephanie melihat kakaknya dan Daniela meninggalkan kamar sambil menggelengkan kepala. Terkadang ia tak habis pikir bagaimana bisa ia dan Angeline memiliki gen yang sama? Bukan saja ia dikecualikan dari posisi pengiring pengantin, sekarang ia bahkan tidak diundang ke pesta lajang kakaknya sendiri? Tak bisa dipungkiri, ada perasaan marah yang menyelinap

ke dalam dirinya, mengapa Angeline memperlakukannya lebih buruk dari dia memperlakukan teman-temannya? Apa yang akan dilakukan Angeline jika seandainya Stephanie berubah pikiran dan menerima tawaran teman seapartemennya? Tak bisa dicegah, percakapan itu kembali muncul di dalam ingatannya.

'Jadi bagaimana? Kau sudah memikirkan tawaranku?'

Stephanie menatap Dakota, teman satu apartemennya yang bekerja sebagai salah satu jurnalis di tabloid terkenal di London. Ia tersenyum saat memikirkan kembali tawaran temannya itu. Memang menggiurkan tapi Stephanie tidak akan mengambil tawaran itu. Ia menggeleng sebelum menjawab.

‘Kau sudah kubilang, aku tidak tertarik. Kakakku ingin pernikahannya diulas secara eksklusif dengan tabloid yang telah ditunjuknya.’

‘Satu saja. Satu saja foto mereka berdua, dari jarak dekat. Dan bosku akan memberikan apa yang kita mau, Steph. Kapan lagi?’

Iya, kapan lagi, bukan? Tapi loyalitas Stephanie pada Angeline mencegahnya. Tak peduli sejarang apapun mereka bertemu, tak peduli Angeline yang tidak terlalu memperhatikan Stephanie, tak peduli apapun itu, seperti apapun hubungan mereka yang sesungguhnya, tetap saja bagi Stephanie, Angeline adalah kakaknya, satu-satunya keluarga yang dimiliki olehnya.

‘Misalnya mobil baru?’ candanya kemudian.

‘Kau bisa mendapatkannya dengan mudah,’ tawar Dakota bersemangat.

Stephanie tertawa.

‘Bahkan kita bisa pindah ke apartemen yang lebih besar, Steph. Di tengah kota London. Bayangkan, mobil baru, pindah dari tempat ini dan selembar cek yang bisa membuat hidup kita jauh lebih baik. Kau hanya perlu membuka kamera ponselmu dan mengambil satu, bahkan satu foto saja sudah cukup, foto yang bagus dan jelas, kalau lebih bahkan lebih baik lagi. Bayangkan berapa yang bisa kita dapatkan jika kau mengambil beberapa foto.’

Tapi pada akhirnya, Stephanie tetap pada pendiriannya, pada keputusannya. Ia tidak akan mengkhianati Angeline. Tak peduli seperti apapun

Dakota membujuknya, pikirannya tidak akan berubah.

Namun saat ini, ketika melihat bagaimana Angeline bersikap dan memperlakukannya, saat ponsel Stephanie berbunyi dan Dakota lagi-lagi mengirimkan pesan yang sama, bisikan itu muncul mengisikinya. *Kenapa tidak mengambil tawaran Dakota? Kau tahu kalau Angeline dan Lorenzo akan mendapatkan jumlah yang sangat besar dari liputan eksklusif tersebut, jauh lebih besar dari yang mereka keluarkan untuk pernikahan ini, jadi kenapa tidak memanfaatkan ketenaran kakakmu dan mendapatkan sedikit uang, dia juga tidak pernah peduli padamu, bukan?*

Tapi Stephanie tidak bisa. Ia memiliki moral, etika, itulah sebabnya. Karena ini tidaklah benar, karena hal itu membuatnya merasa telah

mengkhianati wanita itu, walaupun sesungguhnya jika mereka bertukar posisi, Stephanie tidak yakin Angeline akan memiliki pemikiran yang sama.

Ia kemudian membalas pesan Dakota dengan kata-kata penolakan yang sama, seperti yang telah disampaikan Stephanie berulang kali sejak pertama kali Dakota mengajukan tawaran tersebut.

Tidak, ia tidak bisa melakukannya.



FOUR

Stephanie menghabiskan sepanjang siang dengan membaca novel roman di balkon kamarnya. Di London, cuaca masih sangat dingin dan lembap tetapi di sini, musim seminya indah

dan lumayan hangat, dengan pemandangan spektakuler Danau Como yang terkenal. Pihak hotel ini terlalu baik dan bermurah hati sehingga meng-upgrade kamar Stephanie tanpa ia minta dan bahkan memberikannya suite dengan pemandangan yang luar biasa. Ia mengira-ngira berapa harga suite ini satu malam. Pantas saja tadi Angeline mencak-mencak.

Karena perutnya lapar dan jam makan siang juga sudah mulai lewat, Stephanie memesan semangkuk pasta untuk diantar ke kamarnya. Ia tidak begitu suka makan sendirian di restoran, jadi ia memilih layanan kamar. Dan Angeline memang benar. Harga makanan itu selangit. Tidak heran memandang jenis klien yang biasa tinggal di sini, mereka sudah pasti berkantong tebal jadi harga seperti itu tentu saja wajar. Lagipula makanannya enak dan pelayanannya juga bagus. Stephanie bahkan menerima sebotol anggur

sebagai *complimentary drink.* Ia lalu menikmati makan siangnya dengan santai, ditemani anggur merah dan pemandangan danau yang teduh menyejukkan. Setelah menghabiskan dua gelas *wine*, ia merasa hangat dan juga rileks. Lalu memutuskan untuk tidur sejenak.

Stephanie bangun ketika hari sudah beranjak sore. Ia merasa segar setelah tidur yang nyenyak dan mandi yang lama lalu memutuskan untuk menikmati sore indah itu sambil berjalan-jalan di taman kastil. Ia mengenakan jins tua yang nyaman, sweater berlengan panjang dan sepatu larinya lalu keluar. Saat mencapai taman, ia menghirup udaranya yang segar dan harum oleh bebungaan yang mekar di sekitarnya. Stephanie hanya berjalan-jalan di sana, menikmati sejuknya udara yang mulai menyelimuti tempat itu ketika matahari semakin turun. Ia berjalan bolak-balik menyusuri jalan-jalan di taman itu, yang

menyerupai maze raksasa sehingga terkadang Stephanie takut kalau kastil itu sudah lenyap dari pandangannya.

Tempat ini sangat indah, menenangkan tanpa suara-suara kendaraan yang berisik, semacam ketenangan sunyi yang membuat Stephanie terlena. Ia akhirnya tiba di sebuah pergola indah dan memutuskan untuk duduk di bangku di bawah pergola tersebut sambil menikmati matahari yang mulai terbenam. Ini adalah jenis tempat yang Stephanie impikan untuk melangsungkan pernikahannya tapi tentu saja, ia tidak akan mampu membayar tempat semewah ini. Paling-paling jika ia menikah nanti, keduanya hanya akan mendatangi kantor catatan sipil di London.

“Kupikir kau pergi bersama kakakmu dan teman-temannya malam ini.” Sebuah suara maskulin menyentak Stephanie dari lamunannya. Ia menoleh dan melihat Alessandro melangkah di bawah cahaya bulan, sosoknya yang indah tampak cocok dengan tempat ini sehingga untuk sesaat Stpehanie hanya terdiam mengagumi pria itu.

“Boleh aku duduk di dekatmu?” tanya pria itu lagi saat dia berdiri di hadapan Stephanie, menunggu izin Stpehanie untuk memperbolehkannya melangkah ke dalam pergola.

“Ya, tentu saja.” Ia dengan cepat mengangguk dan bergeser ke tepi bangku, menyedikan tempat duduk yang luas bagi pria itu.

Pria itu melangkah mendekat lalu duduk di samping Stephanie dan seluruh saraf Stephanie sangat menyadari kehadiran pria itu.

“Jadi kenapa kau sendirian di sini? Kau tidak pergi bersama mereka?” Pria itu kembali mengulangi pertanyaannya.

Stephanie tertawa kecil. Lalu meggeleng. “Tidak, aku tidak pergi bersama mereka.”

“Kenapa tidak?” tanya pria itu lagi, penasaran.

“Karena lingkaran pergaulan kami berbeda, Alessandro. Kehadiranku di sana hanya akan membuat kakakku merasa timpang.”

“*Maaf*?”

Stephanie tersenyum sambil menatap Alessandro yang tampak bingung. “Aku tidak mampu mengimbangi kakakku, kehadiranku di sana hanya akan membuat kami semua canggung. Kau lihat, bukan? Kakakku supermodel terkenal dan cantik, teman-temannya juga begitu, sementara aku…” Suaranya menghilang, ia ingin berkata bahwa ia tidak cantik, juga gendut dan pendek, sama sekali tidak menarik tapi rasanya memalukan sekali mengungkapkan fakta itu di depan pria sememesona Alessandro. *“Well,* aku memang tidak ingin pergi, aku lebih memilih tidur cepat malam ini.” Lagi, ia kembali tersenyum.

Alessandro tampak mengerutkan keningnya saat mendengarkan Stephanie. Lalu ia melihat pria itu menggelengkan kepala. “Apa maksudmu kau tidak bisa mengimbangi kakakmu dan membuat mereka canggung dengan keberadaanmu? Mia Bella, kau sepuluh kali lebih

cantik dari kakakmu. Pria yang tidak bisa melihat itu pasti terlalu buta."

Stephanie tertawa mendengar rayuan pria itu. "Alessandro, kurasa kau butuh mengenakan kacamata. Aku yakin penglihatanmu bermasalah. Aku pendek dan gendut, selera busanaku juga membosankan. Angeline berbeda dariku. Dia cantik dan langsing, selera busananya juga bagus. Karena itulah dia seorang supermodel sementara aku hanya seorang PA."

Tubuh Stephanie terasa tersengat aliran listrik tatkala pria itu meletakkan telapak hangatnya di paha Stephanie. Ia tahu itu hanya semacam gesture menghibur namun panas telapak itu seolah menyengat kulitnya melewati bahan jins tebal itu. Tapi tentu saja Alessandro tidak menyadarinya. Pria itu kembali berbicara.

“Aku mengenal banyak wanita seperti Angeline. *Well,* maaf atas apa yang akan kukatakan ini, karena ini pendapatku yang jujur, tapi bagiku wanita seperti kakakmu selalu memanfaatkan wajah dan penampilan mereka untuk hal-hal yang mereka inginkan dan tidak peduli siapa yang mereka sakiti dalam proses itu. Mereka mungkin memiliki bungkusan yang indah tapi di balik mata mereka, aku tidak melihat apa-apa. Mereka tidak pernah peduli pada siapapun dan selalu merasa lebih hebat dari yang lain. Sedangkan kau, Stephanie, izinkan aku berkata bahwa kau berbeda, kau memiliki kecantikan natural yang menarik perhatian orang-orang. Dan cantikmu bukan hanya sekadar bungkusan luar. Saat aku melihat matamu, aku bisa melihat ke dalam dirimu, bukan saja kau cantik secara fisik, tapi jiwamu juga cantik, Mia Bella.”

Stephanie menyadari bahwa ia menahan napas tatkala mendengar kata-kata Alessandro. Seumur hidupnya, ia tidak pernah diberitahu bahwa ia cantik jika itu dibandingkan dengan kakaknya. Seumur hidupnya, Stephanie hanya selalu mendengar perbandingan, bagaimana ia dibandingkan dengan Angeline dan ia selalu diberitahu bahwa ia tidaklah secantik kakaknya, fakta yang sangat disayangkan oleh banyak orang.

Seandainya saja kau seperti kakakmu.... Seandainya saja kau memiliki bakat modeling seperti Angeline... seandainya saja kau tinggi seperti Angeline... seandainya kau cantik seperti kakakmu... seandainya saja kau selangsing dia... seandainya saja... dan seterusnya dan seterusnya sehingga Stephanie muak! Alessandro adalah yang pertama yang mengatakan hal-hal seindah itu padanya. Tapi tentu saja Stephanie tidak benar-benar percaya. Pria itu adalah pria Italia. Keahlian

menggoda dan merayu wanita memang mengalir dalam darahnya, bukan?

Alessandro mungkin bisa membaca keraguan di kedua mata Stephanie karena dia kemudian berkata, dengan nada yang lebih rendah. “Aku sudah sangat ingin melakukan ini sejak pertama kali aku melihatmu, Bella.”



FIVE

Stephanie terkejut saat pria itu membungkuk ke arahnya, mendekatkan wajah dan mengusap bibirnya pada bibir Stephanie. Tapi keterkejutannya berubah ketika bibir mereka

saling menempel. Rasanya seperti magis. Dan mengejutkan dirinya sendiri, Stephanie merespon. Ia membalas ciuman Alessandro. Satu ciuman lembut menghibur berubah menjadi sesuatu yang lain tatkala satu lengan pria itu memeluknya dan dia mendesakkan lidahnya ke antara bibir Stephanie.

Stephanie bisa merasakan debar dada pria itu lewat kaus yang dikenakannya dan ia mengelus dada bidang itu sementara tangan Alessandro yang lain merangkum salah satu payudaranya dan memijat lembut. Walaupun terayun oleh gairah, sebuah suara dari dalam kepalanya berbicara pada Stephanie, memaksanya untuk mendengarkan, untuk keluar dari kabut gairah yang membuat otaknya lumpuh. *Jangan lakukan ini pada dirimu sendiri, Steph. Pria ini mungkin merayu para tamu wanita setiap minggunya. Kau tidak menjaga keperawananmu selama ini hanya*

untuk diberikan pada seorang resepsionis Italia bermulut manis, di sebuah hotel yang hanya akan kau tinggali beberapa hari. Jangan bodoh, Steph.

Dan Stephanie sadar suara di dalam kepalanya memang benar. Ia tidak bisa melakukan ini. Ini bukan dirinya. Apa yang dilakukannya? Bercumbu dengan seorang pria asing di sebuah tempat yang akan ia tinggalkan selamanya setelah dua tiga hari?

"Tidak," akhirnya ia mendapatkan kekuatan untuk mendorong dirinya menjauh dari ciuman Alessandro yang memabukkan. "Tidak, ini tidak benar. Maaf, aku tidak bisa, Alessandro."

"Apa yang salah, Mia Bella?" tanya pria itu lembut, dia menjauh dan meraih tangan Stephanie, mengelusnya lembut.

Dengan pelan, Stephanie menarik tangannya kembali. Ia tidak ingin pria itu mempengaruhinya dan membuatnya lemah. "Kau baik sekali, Alessandro. Aku tahu kau berusaha menghiburku dan aku berterima kasih untuk itu. Aku memang tidak secantik dan secanggih kakakku atau teman-temannya, tapi aku… aku punya prinsip sendiri. Aku tidak… aku tidak tertarik dengan cinta satu malam."

Mendengar kata-katanya, Alessandro hanya tersenyum lembut lalu pria itu dengan lembut merapikan rambut-rambut Stephanie dari wajahnya. "Apakah aku terlalu… agresif? *Was I moving too fast?* Kau tidak nyaman?"

Stephanie mengangguk.

“Maafkan aku, Stephanie. Aku tidak tahu apa yang terjadi padaku, biasanya aku… maksudku hanya saja aku…” Pria itu tampak kehilangan kata-kata tapi matanya masih menatap Stephanie dengan binar-binar tulus yang lembut. “Sudahlah, lupakan saja, oke? Izinkan aku menemanimu kembali ke kamar. Aku janji aku akan bersikap seperti pria sejati.”

Mendengar itu, Stephanie tertawa pelan lalu menyetujui permintaan Alessandro dan membiarkan pria itu menemaninya kembali ke kastil. Ia curiga kalau Alessandro sengaja memilih jalan yang lebih memutar dan lebih lama sebelum mereka akhirnya tiba di kastil, tapi ia tak benar-benar peduli. Mengesampingkan fakta bahwa pria itu perayu ulung, Stephanie memang menikmati keberadaan pria itu di sampingnya, ia senang menghabiskan waktunya dengan Alessandro sementara pria itu menghiburnya dengan

berbagai cerita-cerita menarik. Saat mereka sudah mendekati hotel kastil itu, ia menghentikan Alessandro.

“Kenapa?” tanya pria itu lagi, lembut.

“Lebih baik aku masuk sendiri saja, aku tidak mau kau terlibat masalah jika terlihat bersamaku. Bagaimanapun kau staf di hotel ini.”

Alessandro berdecak pelan. “Jangan cemaskan hal itu, Mia Bella. Lagipula menemani dan membantu tamu yang membutuhkan adalah tugasku, bukan?”

Lalu pria itu menggiringnya masuk dan menemaninya hingga sampai ke kamar. Bahkan dia meraih tangan Stephanie dan menunduk

untuk mencium punggung tangannya seperti selayaknya seorang pria sejati. Setelahnya, pria itu mengucapkan selamat malam dan meninggalkan Stephanie yang masih termenung, dengan bekas hangat bibir pria itu pelan-pelan merayap hingga ke lehernya.

Oh God, Stephanie yakin jika ia tinggal di sini seminggu lebih lama, ia benar-benar akan menyerah dalam pelukan Alessandro – sang resepsionis perayu itu.

Setelah masuk dan menutup pintu, Stephanie lalu memesan makan malam untuk dirinya sendiri. Setelahnya, ia masih duduk di balkon menikmati pemandangan danau di malam hari. Dengan lampu-lampu yang menyinari sekitar danau, tempat itu bersinar keemasan, dengan air tenang yang indah dan pemandangan sekeliling

yang memukau, pepohonan yang gelap di sekitar danau, bangunan-bangunan tua kuno, kastil-kastil zaman dulu, desa-desa nelayan kecil di sekelilingnya, tempat itu hanya terlalu… indah.

Setelah cukup menikmati pemandangan dan udara malam yang agak dingin, Stephanie beranjak untuk menggosok gigi, mencuci wajah dan berganti pakaian ke piyama. Ia membiarkan pintu balkon terbuka secelah untuk menikmati dinginnya udara malam yang segar dan rasanya akan menyenangkan sekali tidur ditemani udara malam yang sejuk.

Tapi tetap saja matanya sulit terpejam. Sosok Alessandro membandel di dalam benaknya dan setiap kali ia memejamkan mata, wajah pria itu tergambar di sana. Lalu Stephanie seolah mendengar lagi semua ucapan pria itu tentang

dirinya. Benarkah apa yang dikatakan oleh Alessandro? Tapi Stephanie tidak cantik. Iya, ia mungkin baik, ia mungkin memiliki kepribadian yang cukup baik, tapi tidak mungkin Alessandro tahu hal itu hanya dengan menatap ke dalam matanya.

Kesimpulannya, pria itu memang perayu ulung. Dia bisa dengan mudah membuat Stephanie percaya bahwa dia tulus dan bersungguh-sungguh. Dan pikiran terakhir Stephanie sebelum jatuh tertidur adalah meminta dirinya sendiri menjauhi pria itu dan kembali ke London dengan tidak kehilangan keperawanannya. Ada seorang pria muda di geraja yang sama dengannya, yang terlihat baik dan akhir-akhir ini memberikan banyak perhatian khusus pada Stephanie. Ia bisa mempertimbangkan pria itu. Pria itu memang tidak bisa membuatnya merasakan hal yang sama dengan yang dirasakannya pada Alessandro, tapi

pria itu akan lebih cocok untuknya. Pria seperti itu pasti akan bisa menjadi suami yang bisa diandalkan dan itulah yang diinginkan oleh Stephanie. Ia menginginkan suami dan sebuah keluarga miliknya sendiri.



SIX

Keesokan paginya, Stephanie terbangun karena gedoran kuat di pintu kamarnya. Ia buru-buru bangun dan membukanya dan mendapati

kakaknya beserta sang *dresser* yang membawa selusin gaun.

Jika sebelumnya Stephanie tidak merasa seperti seorang adik yang jelek, maka ia pasti merasa seperti itu sekarang. Semua gaun-gaun yang dibawa oleh Daniela hanya cocok untuk dikenakan oleh wanita-wanita bertubuh langsing dan tinggi seperti Angelina dan Daniela sendiri. Tidak ada satupun yang benar-benar cocok untuk Stephanie yang memiliki tubuh lebih berisi dengan dada yang lumayan penuh.

Akhirnya mereka menjatuhkan pilihan pada sebuah gaun biru muda yang memiliki potongan yang begitu rendah sehingga Stephanie yakin orang-orang akan bisa melihat puncak payudaranya. Dan warna gaun itu sama sekali tidak membuat matanya tampak lebih indah,

malah membuat mata Stephanie terlihat suram dan tak bercahaya. Daniela sudah nyaris menggantinya namun Angeline mencegahnya.

"Well, akhirnya ada yang cocok," ucap Angeline puas. "Kau sangat beruntung karena tidak perlu membayar gaun ini, gaun-gaun itu ditinggalkan untuk Daniela setelah sebuah proyek sesi foto yang besar bulan lalu."

"Oh… *thanks*." Tapi menurut Stephanie, gaun ini sama sekali tidak cocok untuknya.

"Sekarang, kau punya sesuatu yang cocok untuk dikenakan nanti malam? Keluarga Lorenzo akan tiba dan aku ingin memperkenalkanmu pada mereka. Mereka semua sangat *stylish* tapi aku sudah memberitahu mereka bahwa kau hanya PA

dan mungkin sedikit serius jadi mereka sudah tahu siapa yang akan dihadapi nantinya.”

Stephanie menahan dorongan untuk meninju kakaknya dan memaksa diri untuk bergerak ke lemari pakaian dan menarik keluar sehelai gaun merah. Ia dulu membelinya untuk menghadiri pesta Natal perusahaan dan menerima banyak pujian saat ia mengenakannya.

"Hmm... tidak terlalu buruk, Sis." Bahkan Angeline tidak bisa memprotes, pikir Stephanie senang. "Tapi kau memang selalu menyukai gaya busana vintage dan kau cukup pandai memilih yang cocok. Orang-orang akan berpikir kalau kau memang memiliki gaya busana yang tidak biasa. Boleh juga."

Stephanie mendengus pelan mendengar komentar kakaknya. Tetap saja, jika ia mengharapkan pujian dari Angeline, maka ia akan kecewa.

"Teman-temanku sudah menunggu di lobi untuk sarapan, kau bisa mengurus dirimu sendiri, bukan? Oh ya, *this room comes without breakfast*, jadi kau harus membayar sendiri." Lalu keduanya berlalu begitu saja dari kamar Stephanie.

Semakin dipikir, Stephanie semakin sakit hati. Kakaknya itu tega memesan kamar tanpa sarapan. Dan lebih tega lagi memberitahunya bahwa dia akan sarapan bersama teman-temannya sementara adiknya harus membayar sendiri. Atau setidaknya, Angeline bisa menawarkan agar mereka sarapan bersama. Sudah berapa lama mereka tak bertemu? Apakah Angeline tidak

punya waktu untuk duduk sarapan bersama dan mengobrol selama setengah jam?

Tak lama, pintu kamarnya kembali diketuk. Saat Stephanie membukanya, ia mendapati seorang *waiter* berdiri di depannya dengan troli makanan.

"*Complimentary breakfast, Signorina*," ujar pria itu sambil tersenyum ramah lalu masuk untuk menyajikan sarapan di balkon kamar. "Selamat menikmati, Signorina. Saya permisi dulu."

Sedikit kaget karena tidak menyangka akan menerima *complimentary breakfast,* Stephanie lalu duduk di balkon dan mulai menyesap kopi latte-nya ketika ia menyadari ada sebuah notes dengan namanya. Catatan itu berbunyi seperti ini: *'Maafkan sikapku kemarin malam, Stephanie. Aku tidak bermaksud bersikap memaksa. Dan aku*

sangat menikmati waktu yang kuhabiskan bersamamu. Kalau kau bersedia, kita bisa bertemu di tempat tadi malam setelah rehearsal dinner. Aku akan menunggu di sana. Kuharap kau akan datang. -Alessandro-'

Ada sensasi yang nenggelitik dada Stephanie. Pria itu begitu manis sehingga Stephanie tidak ingin percaya bahwa dia tidak tulus. Ya, Stephanie tahu bahwa tidak mungkin juga pria itu mencari hubungan serius tapi Alessandro kelihatannya benar-benar baik. Dan dia membuat Stephanie merasa... *well, he makes her feel good*. Kehadiran pria itu membuat Stephanie sedikit terhibur dan ia rasa ia membutuhkannya. Dan Stephanie juga sangat menikmati waktu yang mereka habiskan bersama. Apa salahnya menghabiskan waktu lagi bersama pria itu, hanya sebentar saja, tidak apa-apa, bukan?



SEVEN

Saat turun menuju rehearsal reception, Stephanie merasa tidak nyaman. Bagaimana tidak? Ia jarang sekali menggunakan riasan tapi setidaknya malam ini ia tidak ingin membuat

Angeline kesal. Jadi ia mengenakan riasan dan berharap bisa menyenangkan Angeline.

Ia sudah menjinakkan rambut liarnya dengan jepitan-jepitan rambut dan memakai tali pinggang untuk memberi aksen pada tubuhnya yang berlekuk. Ia tahu hal itu akan membuat tubuhnya tampak semakin berlekuk, dada dan pinggul yang jauh lebih lebar dari pinggangnya yang sempit dan ia sempat ragu sejenak, namun tali pinggang itu adalah satu-satunya aksesoris pada gaun polosnya. So, Stephanie membiarkannya tetap seperti itu. Ia juga mengenakan sepatu berhak tinggi karena jika tidak, ia pasti akan tampak semakin pendek di tengah-tengah kumpulan para model dan pesepak bola itu.

Stephanie mengabaikan rasa tak nyaman di kakinya sementara ia menyeimbangkan diri.

Tidak apa-apa, asal mereka langsung duduk dan makan, Stephanie tidak akan tersiksa terlalu lama dengan sepatu ini.

Saat melewati lobi dan meja resepsionis, Stephanie otomatis melirik. Dan ia melihat Alessandro di sana, mungkin tengah menekuni laporan. Seperti sadar kalau Stephanie ada di sana, pria itu mengangkat wajah lalu tersenyum. Dia bahkan sempat memberi isyarat tangan yang berarti bahwa penampilan Stephanie sangatlah menawan. Entah kenapa, hanya pujian sambil lalu itu, Stephanie merasa kepercayaan dirinya tumbuh. Dan langkahnya semakin yakin saat ia menuju ke restoran yang telah dipesan oleh kakak dan calon kakak iparnya itu.

Saat ia berjalan masuk ke dalam restoran, ia terkejut karena Angeline tersenyum lebar lalu

berlari untuk memeluknya. Stephanie sampai kehilangan kata-kata dan ia bertanya-tanya apa yang telah terjadi sehingga kakaknya ini berubah dalam sekejap. Jangankan memeluknya ketika pertama kali ia tiba, Stephanie bahkan kesulitan untuk berbicara layaknya sesama saudara dengan Angeline bahkan hanya untuk beberapa menit. Tapi saat ia melihat orang-orang yang ada di restoran itu, ia baru sadar bahwa keluarga Lorenzo sudah ada di sana dan sedang menatap mereka.

Tentu saja, seburuk apapun hubungan mereka, tentu Angeline tidak ingin orang-orang tahu. Begitupun Stephanie. Jadi ia menurut ketika Angeline menariknya untuk mendekati Lorenzo dan pasangan yang lebih tua yang pastinya merupakan orangtua dari tunangannya.

“Lorenzo, Sayang,” ujar Angeline lembut. “Perkenalkan, ini adik kecilku, Stephanie.”

“Senang sekali akhirnya kita bisa bertemu, Stephanie,” sapa Lorenzo dengan akses Inggris yang kentara lalu menunduk untuk mencium ringan pipi Stephanie. “Aku senang sekali kau akhirnya bisa datang.”

Stephanie membalas dengan kata-kata yang kurang lebih sama lalu Angeline memperkenalkannya pada kedua orangtua Lorenzo. Kakaknya berbicara dalam Bahasa Italia jadi Stephanie cuma bisa menebak-nebak. Kedua orangtua Lorenzo kemudian tersenyum pada Stephanie, menjabat tangannya dan mencium pipinya sambil mengucapkan sesuatu dalam Bahasa Italia.

“Mereka tidak bisa berbahasa Inggris,” ujar Angeline, memberitahu sesuatu yang sebenarnya sudah jelas. “Nah, ini adiknya Lorenzo, Alberto. Dia juga seorang pemain sepak bola terkenal.”

Alberto adalah pria yang tinggi, kekar dan juga tampan, kurang lebih seperti Lorenzo dan dia boleh dibilang langsung berusaha menebarkan pesonannya dan menggiring Stephanie untuk memperkenalkannya pada lebih banyak orang. Lorenzo memiliki keluarga yang besar dan Stephanie merasa seperti orang luar. Ia tidak bisa seperti kakaknya, yang dengan mudah berbaur dan sepertinya Angeline memang berbaur baik dengan keluarga calon suaminya.

Dari Alberto juga ia kemudian tahu bahwa ayah pria itu adalah mantan pemain sepak bola dan ibunya adalah seorang mantan model, jadi itu bisa

menjadi penjelasan mengapa semua orang tampaknya begitu tinggi, langsing dan menarik untuk dipandang. Tapi sayangnya, bagi Stephanie, mereka juga sangat membosankan.

Jelas kalau Alberto sepertinya telah ditunjuk untuk menemani Stephanie sepanjang malam karena dia salah satu dari sedikit tamu yang bisa berbahasa Inggris. Memang jauh dari kata sempurna, tapi Stephanie tidak keberatan karena ia juga sama sekali tidak bisa berbahasa Italia. Tapi bukan bahasa yang menjadi masalah, tapi karena kepribadian Alberto.

Pria itu sangat, sangat membosankan dan luar biasa narsis. Pria itu jelas-jelas mengharapkan semua orang akan terpesona dengan wajahnya, tubuhnya, dengan jumlah uang yang dimilikinya dan berbagai prestasi-prestasi hebat serta

pendapatan-pendapatannya dari berbagai iklan, duta merk hingga berbagai sponsporship dan fansclub yang dimilikinya.

Dan Stephanie dipaksa untuk mendengarkan dan dipaksa untuk mengagumi padahal ia tidak benar-benar peduli. Pria itu boleh menjadi orang paling kaya sedunia dan tetap saja Stephanie tidak terkesan. Hingga acara hampir selesai, ia menyadari bahwa pria itu tidak tahu satu hal pun mengenai Stephanie karena pria itu terlalu sibuk berbicara tentang dirinya sendiri. Begitu banyak hal-hal hebat yang diceritakan Alberto sehingga Stephanie sampai lupa apa saja yang dikatakan pria itu padanya.

Dan Angeline menyadari hal itu. Tahu bahwa adiknya tidak terkesan, sepertinya membuat Angelina tidak senang. Dia kemudian menarik

Stephanie menjauh dan memberinya tatapan marah. “Kau benar-benar tidak tahu terima kasih, ya kan? Tidak tahu diuntung. Kau tahu, Alberto itu adalah bujangan paling diminati di Italia. Kau bisa mencoba tersenyum padanya tatkala dia berbicara padamu.” Dan Angeline mendelik tak senang.

Stephanie mendesah keras. “Itulah persis masalahnya, Angeline. Dia terus berbicara padaku. Dia tidak sekalipun berbicara denganku, dia hanya sibuk menceritakan dirinya dan memberitahuku tentang betapa hebatnya dirinya. Benar-benar membosankan.”

Angeline mendengus keras. “Apa aku tidak salah dengar? Tentu saja dia berbicara tentang dirinya karena dia memang hebat. Apa yang memang harusnya dia dengar darimu? Apa yang

bisa dibanggakan dari dirimu? Kau hanya PA, kau tidak punya apa-apa, tentu saja dia tidak tertarik untuk mendengarnya."

Stephanie tak percaya kakaknya bisa berkata seperti itu. Dia lebih memilih membela Alberto?

"Dan membosankan, katamu? Hei, kau tahu dia memiliki pendapatan jutaan dolar setiap tahunnya dari karirnya, belum lagi ditambah dengan kontrak model dan iklan. Seluruh wanita di Eropa bahkan rela saling membunuh agar bisa berkencan dengannya. Dan kau sebut dia membosankan? Aku yakin dia juga memiliki pendapat yang sama tentang dirimu!"

"Oke, *so they can have him. Are we done now?* Aku boleh meninggalkan acara sekarang? Karena aku orang yang membosankan, kurasa tidak akan

ada yang menyadari kalau aku keluar lebih cepat. Aku rasa aku butuh udara segar sebelum kembali ke kamar. *Have a good night, Sis.*"

Stephanie meninggalkan restoran tanpa sekalipun berbalik. Sambil mengutuk sikap kakaknya, ia berjalan menuju teras dan turun ke taman kastil lalu menyusuri langkah untuk menuju ke tempat tadi malam. Saat tiba, perutnya kembali terasa dipenuhi oleh kupu-kupu saat ia melihat siluet pria di bawah pergola. Pria itu ada di sana, sedang menunggunya.

"Alessandro?" sapanya, berjalan ke hadapan pria itu.

"Stephanie." Alessandro berdiri dan ketika Stephanie mendekat pria itu lalu meraih dan mencium pipinya lembut.

“Aku tadi tidak yakin kau benar-benar menunggu di sini,” ucap Stephanie sedikit tersipu.

“Kulihat pestanya sudah mulai bubar, jadi aku kabur dari *reception*.”

“Apa tidak apa-apa kau meninggalkan posisimu begitu saja?” tanya Stephanie cemas. “Nanti kau bisa mendapat masalah.”

“Mendapat masalah?” Alessandro terlihat bingung. “Oh, tidak... tidak usah khawatirkan itu. Shift-ku baru saja selesai. Aku hanya tinggal karena ingin menunggumu.”

Mendengarnya, Stephanie lega. Ia tidak ingin Alessandro mendapat masalah karena dirinya. Sebenarnya ia juga cemas kalau Alessandro bisa

mendapat masalah karena selalu terlihat bersama dirinya. Bagaimana jika pihak manajemen hotel berpendapat bahwa Alessandro mencoba menggoda salah satu tamu dan memutuskan untuk menjatuhkan penalti? Tapi jika Stephanie mengungkapkan hal itu pada Alessandro, rasanya agak memalukan. Bagaimana jika pria itu sebenarnya tidak sedang menggodanya? Bisa jadi Alessandro hanya berusaha bersikap baik padanya dan mungkin… menghiburnya… karena Stephanie tahu ia selalu terlihat… murung.

"Bagaimana acara *rehearsal dinner*-nya?"

Stephanie melepaskan desahan lelah. "Membosankan? Aku benar-benar bosan sekali. Sepanjang malam, aku direcoki oleh pria ini, Alberto. Dia terus berbicara tentang jumlah uang yang dimilikinya, jumlah uang yang

didapatkannya, karir sepak bolanya, segalanya tentang dia.. dan dia dan hanya dia. Aku bersumpah kalau dia bahkan tidak mengingat namaku."

Mendengar keluhannya, Alessandro hanya tertawa. "Alberto Ricci, maksudmu? Pemain sepak bola terkenal itu?"

"Ya, ya, adik dari calon kakak iparku." Stephanie membenarkan.

"*Well,* adik beradik Ricci memang tidak terkenal karena intelektualitas mereka, Steph. Tapi kenapa memedulikan hal itu, bukan? Mereka sukses karena wajah dan keahlian mereka, kurasa itu sudah cukup mengesankan. Aku dengar mereka sangat populer di antara para wanita."

“Heh, kau juga sama saja.”

“*Pardon*?”

“Itulah persisnya yang dimaksudkan kakakku. Aku seharusnya terkesan dengan Alberto. Tapi kenapa aku harus menganggapnya menarik hanya karena dia memiliki banyak uang? Aku akan lebih terkesan jika dia pria biasa-biasa saja tapi bermanfaat bagi banyak orang, mungkin sebaiknya lain kali dia bisa bercerita tentang kegiatan-kegiatan amal yang dilakukannya daripada sibuk menceritakan kehebatan dirinya, kurasa orang-orang akan lebih terkesan dengan hal itu.”

“Tapi semua orang mencintai uang, Steph. Bukankah uang itu penting?”

Stephanie menggeleng. "Tidak juga. Uang tidak bisa membeli kebahagiaan, memang penting tapi bukan segala-galanya. Aku lebih memilih hidup sederhana daripada hidup bergelimang harta dengan pria membosankan dan narsis seperti Alberto."

"Tapi kurasa tidak banyak orang setuju dengan pendapatmu ini, Steph."

"*Well,* aku bukan kebanyakan orang."

Kali ini Alessandro tampak setuju.

"Ya, aku yakin kau memang bukan kebanyakan orang. Satu yang pasti, kau adalah wanita tercantik di restoran malam ini."

Mendengar itu, Stephanie langsung tertawa. “Alessandro, kumohon… kau tidak perlu terus-menerus mengatakan itu. Kita berdua tahu itu tidaklah benar.”

“Itu memang benar, Bella. Aku yakin setelah bertahun-tahun kau selalu dibandingkan dengan kakakmu, hal itu telah merusak kepercayaan dirimu. Seandainya saja kau bisa melihat dirimu sendiri melalui mataku, maka kau akan tahu kalau aku mengatakan yang sebenarnya.”

Stephanie menggeleng sedih. “Kau tidak tahu rasanya, selalu mendengar orang-orang berkata, *‘Apa, jadi kau adalah adiknya Angeline Moore’* dan melihat kekecewaan di mata mereka, dan itu terjadi sepanjang hidupmu.”

“Sebagian orang-orang tidak merasa perlu untuk memperhatikan lebih, Bella. *They don’t even care to try to look beyond your physical.*”

Stephanie tertawa gugup. “Aku… aku tidak tahu apakah itu pujian atau…”

“Maksudku, Stephanie… jika seseorang hanya fokus pada kecantikan luar yang dipoles, tertarik pada keglamoran, mungkin saja kakakmu lebih menarik bagi mereka. Tapi jika seorang pria lebih tertarik pada wanita cerdas dan apa adanya, kau sepuluh kali lebih baik darinya. Walaupun aku tidak melihat ada yang salah dengan penampilanmu sebenarnya, bagiku pribadi, kau benar-benar… sempurna.

Alessandro benar-benar tahu apa yang harus dikatakannya pada wanita, bukan?

“Terima kasih.” Sungguh, Stephanie tersipu.

“Tapi kau tetap tidak percaya.”

“Entahlah, Alessandro. Bagiku, kau sangat manis. Kau juga sangat manis dan baik karena mengatakan hal-hal seperti itu tentangku. Aku senang menghabiskan waktu bersamamu. Aku senang karena kau satu-satunya orang di tempat ini yang tidak memandangku dengan cara yang berbeda. Bahkan kakakku saja mengabaikanku. Tapi aku serius dengan ucapanku tadi malam. Aku bukan jenis wanita yang bisa melakukan *one night stand*. *It's not me. I am sorry.*”

Alessandro menatapnya lekat hingga Stephanie merasa jengah. “Jadi… menurutmu hanya itu yang kuinginkan darimu? Menghabiskan satu malam bersamamu?”

Seperti yang ia perdebatkan dengan dirinya sendiri, Alessandaro memang tampak tulus. Tapi… kalaupun pria itu serius dan tulus, bagi Stephanie, mereka sangatlah tidak mungkin. Ia lalu menggeleng, bingung bagaimana harus mengatakannya.

"Aku tidak tahu, Alessandaro. Tapi kita lebih baik realistis. Aku seorang PA di London. Kau seorang resepsionis hotel di Como. Aku tidak yakin kita berdua memiliki uang yang cukup untuk menjalin hubungan jarak jauh. London ke Como dan sebaliknya bukanlah perjalanan yang murah. Terlebih, aku hanya akan berada di sini satu hari lagi. Lalu aku harus kembali ke London. *That's the fact.*"

Pria itu tersenyum penuh pengertian, sama sekali tidak tampak kecewa atas penolakan halus

Stephanie. “Aku mengerti, Steph. Aku memahami semua keberatanmu.”

Lalu Alessandro dengan ahli mengubah topik pembicaraan dan mereka menghabiskan satu jam berikutnya untuk berbicara tentang hal-hal lain di sekitar mereka, tentang kehidupan indah di Como, tentang cuaca, tentang lembapnya London dan indahnya Italia di saat-saat begini, tentang apa saja asal bukan tentang mereka berdua.

Lalu pria itu lagi-lagi menemaninya kembali ke kamar dan mencium pipinya ringan sebelum berlalu. Alessandro bahkan berterima kasih karena Stephanie telah membuat malam ini menjadi istimewa baginya. *He is really a perfect gentleman* dan hati Stephanie berdenyut pedih saat menyadari bahwa besok adalah malam

terakhir ia berada di sini dan setelahnya mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

Saat Stephanie menutup pintu kamarnya dan bersandar di sana sejenak, ia mendesah sedih. Mengapa ia tidak berjumpa seseorang seperti Alessandro di London? Atau mengapa ia tidak pernah bertemu dengan pria itu sebelumnya di London? Mungkin karena saat itu ia masih terlalu muda dan masih bersekolah. Malam ini ia baru tahu kalau Alessandro 10 tahun lebih tua darinya dan telah bepergian hampir ke seluruh dunia dan bahkan tinggal lumayan lama di London sebelum memutuskan untuk menetap di Como.

Cukup mengejutkan untuk ukuran pria yang telah bepergian ke mana-mana dan memiliki banyak pengalaman, untuk kemudian bekerja hanya sebagai resepsionis biasa di Como. Tapi

siapa dirinya? Stephanie tidak punya hak untuk membuat penilaian, bukan? Alessandro tampak bahagia di sini dan Stephanie juga memberitahu pria itu bahwa kebahagiaan adalah hal terpenting baginya, lalu kenapa tidak bagi pria itu?

Stephanie membuka dirinya pada pria itu. Untuk pertama kalinya, ada pria yang bisa membuatnya melakukan semua itu. Ia menceritakan tentang kisah hidupnya, bagaimana orang tuanya meninggal, bahwa Angeline adalah satu-satunya keluarga yang tersisa, bahwa kakaknya meninggalkan Inggris ketika ia masih sangat muda dan sejak saat itu mereka semakin terpisah, bukan saja jarak tapi juga hubungan persaudaraan.

Stephanie menceritakan impiannya untuk menikah dan memiliki keluarga besar dan

Alessandro juga mengatakan bahwa dia memiliki mimpi yang sama dengan Stephanie. Pria itu benar-benar manis dan menyenangkan, begitu mudah untuk disukai. Dan ciumannya... oh, Stephanie juga sangat menyukai ciuman pria itu. Ia masih bisa mengingatnya dengan jelas. Betapa mudahnya untuk jatuh cinta pada pria itu. *How she wish... how she wish things would be different* dan ada kemungkinan untuk mereka.



EIGHT

Keesokan paginya, seluruh keluarga, kerabat dan para sahabat sarapan bersama di salah satu function room. Stephanie merasa lega karena Alberto disibukkan dengan salah satu model yang

juga adalah pengiring pengantin kakaknya. Pria itu sibuk membuat sang model terkesan sehingga tak peduli dengan keberadaan Stephanie. Stephanie lalu mengambil dan memilih menu sarapan dari meja buffet dan kemudian duduk di dekat salah satu pasangan yang kebetulan bisa berbahasa Inggris.

"Kau pasti sang adik terkenal itu," ucap wanita itu tiba-tiba.

"Maaf?"

"Oh, maaf, aku lupa memperkenalkan diri. Aku Alice Bianchi dan ini fotograferku, Thomas Welsh. Kami dari majalah."

Oh, jadi mereka dari majalah yang mendapatkan liputan ekslusif pernikahan paling ditunggu di Eropa tahun ini.

"*I see*. Aku Stephanie Moore, adik pengantin wanita." Ia memperkenalkan diri.

"Aku sudah bisa menebaknya. Kau satu-satunya yang bertubuh paling mungil di sini. Kalau tidak aku mungkin tidak akan mengenalimu."

Ini lagi, ini lagi. Stephanie sampai bosan mendengarnya.

"Ya, aku... aku memang tidak secantik kakakku, kami tidak mirip." Ia mulai menyesal duduk di sini. Ia tidak membutuhkan kata-kata itu lagi untuk membuatnya semakin tidak percaya diri. Ke

mana Alessandro di saat Stephanie membutuhkannya?!

"Bukan, bukan begitu. Kau berbeda dari yang kubayangkan. Aku pikir kau seorang wanita gendut berantakan yang agak... *well, sorry*... tidak cerdas, menyimpulkan dari ceritanya tentangmu. Ya, mungkin kakakmu memang memiliki standard tinggi, tapi tetap saja aku terkejut karena kau membiarkannya."

Stephanie merasa pipinya memerah, antara malu dan marah. "Apa... Apa tepatnya yang dikatakan Angeline tentangku?"

Sekarang, sang jurnalis tampak agak salah tingkah, mungkin menyadari bahwa dia sudah berbicara terlalu banyak. "*Well*, mungkin aku yang salah paham. Caranya berbicara tentangmu, apa

yang kutangkap adalah kau... uh... kau sama sekali tidak peduli dengan berat tubuhmu, tidak peduli dengan wajah dan penampilanmu dan kau juga kurang ambisius. Kurasa kakakmu hanya tidak senang karena kau bersikeras tetap tinggal di London dan mempertahankan pekerjaan serta kehidupanmu yang monoton daripada pindah ke sini bersamanya dan membiarkannya membantumu. *I am sure she meant for good*. Dia juga agak kecewa karena kau tidak mau datang ke pernikahannya karena kau tidak merasa cocok berada di antara keluarga tunangannya dan teman-temannya. Tapi karena kau sudah datang, *I think it's all good, I can see that she looks very happy."*

"Begitu, jadi dia kecewa karena aku tidak bersedia datang?" ulang Stephanie pahit.

"But you're here now, so it's all good."

Stephanie mengembangkan senyum kecut. Ia memaksa dirinya menelan beberapa sendok makanan sebelum membuka mulutnya lagi.

"Kau bilang kalian dari majalah?"

"Iya."

"Liputan eksklusif itu... Apa yang akan terjadi kalau misalnya foto pernikahan ini bocor terlebih dulu di media lain?"

"Oh, tentu saja kontrak ini batal. Atau mereka tidak akan mendapatkan bayaran penuh, tergantung kualitas dan foto seperti apa yang bocor."

Stephanie mengangguk. *"We don't want it to happens."*

"Tentu saja. Dilihat dari sistem keamanannya yang ketat, aku yakin semua bakal lancar. *If not it will be disaster,* bayangkan foto ciuman pertama mereka setelah pernikahan bocor di media lain, atau dansa pertama mereka, atau foto kakakmu dalam gaun pengantin, itu akan menjadi kerugian besar bagi kakakmu dan majalahku."

"Ya, tentu saja."

Kalau begitu mungkin Stephanie harus mengambil foto ciuman pertama kakaknya setelah menjadi Mrs. Ricci dan juga dansa pertama mereka, foto keduanya bersama para pengiring, semua foto-foto yang akan membuat kakaknya kehilangan kontrak eksklusif itu. Itu

mungkin bisa memberi Angeline sedikit pelajaran.

Stephanie tidak menyelesaikan sarapannya dan keluar dari *function room* tersebut beberapa saat kemudian. Berjalan melewati meja registrasi, ia berdiri agak jauh dan mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Tanpa ingin berpikir, ia menekan nomor Dakota, tak ingin tiba-tiba berubah pikiran. Teman seapartemennya itu segera menjawab.

"*Yes, Steph.* Aku tahu kau pasti akan berubah pikiran."

"Berapa bosmu ingin membayar foto-foto itu?"

Dakota tertawa senang dan terdengar sangat bersemangat. "Asal kau mengirimi foto-foto itu,

berapa saja yang kau minta, dia akan menyetujuinya. Lebih banyak lebih bagus, lebih eksklusif akan lebih mahal, Steph."

"Aku ingin mobil baru dan pindah ke apartemen yang lebih luas di tengah kota London."

"*Consider it done*"

"Oke, kalau begitu tunggu saja kabar dariku."

Stephanie lalu menutup ponsel dan berbalik hanya untuk mendapati Alessandro berdiri di belakangnya. Ia terkejut saat pria itu meraihnya dalam pelukan lalu membawanya menjauh.

"Hati-hati, Bella, kau tidak tahu siapa yang bisa mendengarkan percakapanmu. Apa aku tidak

salah dengar tadi? Kau akan menjual foto-foto pernikahan kakakmu?"

Stephanie tidak benar-benar peduli kalau ada yang mendengarkan sekalipun. Ia terlalu kecewa dan sakit hati. Semua perasaan yang menggumpal di dalam hatinya kini mendesak keluar. Mengapa? Mengapa Angeline bisa sejahat itu pada adiknya sendiri? Apa salah Stephanie padanya? Ia tidak sadar kalau air matanya turun membasahi pipi dan ia sesenggukan seperti bayi kecil saat Alessandro membawanya ke dalam sebuah kantor kecil.

"Kenapa tidak boleh? Aku tidak punya arti apa-apa bagi Angeline. Aku baru tahu itu. Selama ini aku pikir dia hanya bersikap seperti kakak yang menyebalkan, yang mengkritik segala hal tentang diriku, aku berusaha untuk tidak marah ketika dia

mengejek tubuhku, ketika dia berkata bahwa aku gendut dan tidak menarik, bahwa rambutku berantakan, pakaianku jelek atau aku tidak pandai merawat diri. Atau aku tidak sukses sepertinya karena memilih pekerjaan yang membosankan. *I try to be okay.* Saat orang-orang membandingkan kami, aku juga berusaha untuk tidak terlalu berkecil hati karena memang mereka benar, aku tidak sebanding dengan Angeline. Aku bahkan berusaha menyimpan kekecewaanku ketika dia menolak saat aku menawarkan menjadi pengiring pengantinnya, dia bahkan tidak mengundangku ke pesta lajangnya, aku berusaha untuk tidak terlalu marah dan mencoba berbahagia untuknya. *But what?* Rupanya selama ini dia mengarang cerita pada orang-orang bahwa aku tidak mau hadir di acara pernikahannya. Dia berbohong pada semua orang seolah-olah aku cemburu padanya karena dia sukses dan aku gagal. *I can't take it anymore. She doesn't care 'bout my feeling.*

Aku tidak pernah mengharapkan untuk mendapatkan keuntungan apapun darinya, aku juga tidak pernah memintanya untuk menjagaku atau membantuku tak peduli seberapa sulit hidupku, tapi rupanya Angeline tak pernah benar-benar menganggapku sebagai adiknya. *Well,* biarkan saja dia mendapat pelajaran dari ulahnya sendiri. Kalau dia ingin mengarang kisah sensasional agar pernikahannya mendatangkan lebih banyak keuntungan, kenapa aku tidak boleh mengambil bagianku? Dia menggunakanku untuk mengarang cerita palsu agar orang-orang semakin bersimpati padanya, bukan? Seolah-olah, dia kakak baik yang teraniaya dan akulah adik yang tidak tahu berterima kasih."

Setelah menumpahkan semua perasaan sakit hati yang mengganjal dadanya, Stephanie kembali menangis. Ia membiarkan pria itu memeluknya saat ia mengotori baju pria itu dengan air mata

dan riasan wajahnya yang luntur. Saat ia sudah bisa mengendalikan kesedihannya, Stephanie mengangkat wajah dan menatap ke dalam mata Alessandro dan terkejut ketika menyadari pria itu menatapnya dengan hangat. Tak ada penilaian, tak ada ledekan, tidak ada kekecewaan, tidak ada apapun selain pengertian dan kehangatan. Lalu yang lebih mengejutkan, dia mencium Stephanie yang pasti tampak berantakan.

"Apapun yang kau katakan, Bella, aku tahu pada akhirnya kau tidak akan melakukannya. Itu bukanlah sifatmu. Kau tidak akan memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadi, tak peduli sesakit apapun hatimu."

"Kau tidak tahu itu."

Alessandro tersenyum. “Ya, aku tahu. Kau ingin bertaruh?”

Stephanie menyedot hidungnya pelan. Kini, setelah mengeluarkan semua kekecewaannya, ia tahu ia akan berubah pikiran. Ia tahu Alessandro benar. Stephanie tak akan sanggup melakukannya. Itu hanya tindakan impulsif yang kini disesalinya. “*Well,* aku benar-benar serius tadi.”

“Oke.”

“Aku benar-benar hampir saja melakukannya, jangan salah, aku cukup tergoda.”

“Apapun yang kau katakan, Steph. *But I know you better*.” Pria itu tersenyum geli.

"Seandainya aku bisa, iya kan?"

"*It's okay, Steph.* Menjadi orang baik bukanlah dosa. *It's your nature, don't fight to be someone you are not.* Sekarang keringkan air matamu dan bersiaplah untuk menghadiri pernikahan kakakmu. Kurasa kakakmu pasti terlalu sibuk sehingga tidak mengatur seorang penata rias bagimu. Kau ingin aku mencarikannya? Kami memiliki kontak, aku yakin aku akan bisa mencarikan seorang penata rias bagimu."

Stephanie menggeleng cepat. "Tidak, tidak perlu, sungguh, kau tak perlu melakukan itu untukku. Alessandro."

"Aku tahu, tapi aku ingin melakukannya, karena kau pantas mendapatkannya. Bukannya kau membutuhkan semua itu untuk terlihat menawan, tapi kurasa kau membutuhkannya untuk

mendorong balik rasa percaya dirimu. *Let me help, okay*?"

Stephanie kembali ke kamarnya dan menghubungi Dakota kembali. Dengan jujur ia menjelaskan bahwa ia sangat kecewa pada Angeline dan bahwa kakaknya itu telah menyakitinya tapi ia tidak bersungguh-sungguh ketika berkata akan menjual foto kakaknya, bahwa ia tidak bisa melakukan hal semacam itu pada kakak kandungnya sendiri. Itu melawan hati nuraninya dan Stephanie tak sanggup.

Dakota terbukti menjadi teman yang sangat pengertian. Walau kecewa, temannya itu tak memperdengarkan kekecewaannya. Bahkan dengan lembut dia berusaha menghibur Stephanie dan berkata bahwa dia mengerti. Pada Stephanie, temannya itu berkata bahwa ia tidak

perlu melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya. *And that she still loves her.* Dan itu membuat Stephanie tersentuh. Ia memang membutuhkan semua dukungan yang bisa didapatkannya.

"Thanks, Dakota. I love you too."

Setelahnya, Stephanie mandi yang lama dan kemudian duduk santai di balkon dan pelan-pelan perasaannya mulai membaik. Tak lama, terdengar ketukan di pintu kamar. Stephanie lalu beranjak cepat untuk membukanya.

"Hello, aku Georgia, *dresser* yang dikirimkan oleh pihak hotel," sapa wanita berambut sebahu yang kini berdiri di hadapan Stephanie. Dia tampak modis tetapi ramah dan Stephanie langsung membalas senyumnya.

"It's a compliment from the hotel, Signorina. Can I come in now?" tambahnya.

"Oh... ya, ya... silakan." Ia bergerak dari ambang pintu agar wanita itu bisa masuk.

Terus terang, Stephanie masih heran, Alessandro selalu mengejutkannya. Pria itu bahkan bisa mendatangkan seorang dresser untuk Stephanie? Dan pihak hotel yang menanggung segala biayanya? Seistimewa itukah menjadi adik Angeline sehingga Stephanie dengan mudah mendapatkan segala perlakuan istimewa ini? Atau Alessandro memang memiliki kepribadian yang sangat baik atau mungkin kinerja yang sangat baik sehingga dia bisa dengan mudah membuat berbagai pengaturan dan pihak manajemen membiarkannya? Tapi apapun itu, Stephanie sebenarnya senang. Ia senang karena

Alessandro mau merepotkan diri untuknya dan juga senang karena Georgia jauh lebih menyenangkan daripada Daniela. Ketika wanita itu selesai menata rambutnya, Stephanie terkejut mendapati bayangannya di cermin – seumur hidupnya, ia tidak pernah tampak semenarik ini.

"You have beautiful hair, Signorina," puji wanita itu lalu bertanya tentang gaun yang akan dikenakan oleh Stephanie sehingga dia bisa menyesuaikannya dengan riasan wajah Stephanie. Jadi ia pergi ke lemari dan menunjukkan gaun yang dipilih oleh Angeline dan Daniela untuknya.

Wajah Georgia langsung menunjukkan ketidaksetujuan. "Oh, Signorina, kurasa gaun ini tidak cocok untukmu. Pertama-tama warnanya, itu akan membuat kulitmu terlihat pucat dan membuat matamu suram. Coba lihat… nah, gaun

hijau yang ada di lemarimu ini? Bolehkan aku melihatnya?" Georgia tidak menunggu izin, dia langsung mengeluarkan gaun tersebut dan wajahnya langsung berubah cerah.

"This is so much better, Signorina."

Stephanie menggeleng. "Sayangnya itu koleksi musim lalu. Kakakku bilang gaun itu tidak cukup bagus untuk dikenakan ke pernikahannya."

Georgia berdecak. "Kakakmu tidak tahu apa yang dikatakannya. Lantas kenapa jika ini adalah koleksi musim lalu. Warna gaun ini sangat cocok untukmu dan lihat, desainnya, gaun ini didesain untuk membungkus lekak-lekuk tubuh Anda, Signorina. *It's perfect for sexy body like yours.* Gaun biru tadi sama sekali tidak cocok untuk Anda, gaun itu dirancang untuk para model bertubuh

langsing tanpa dada dan bokong. Kau tidak bisa mengenakan gaun seperti itu. Itu akan membuat penampilanmu bertambah parah dibandingkan mengenakan koleksi musim lalu. Aku berani jamin Anda akan terlihat luar biasa menawan dalam gaun hijau ini."

Sebenarnya ia juga lebih setuju untuk mengenakan gaun miliknya sendiri, tapi... "Bagaimana kalau kita coba dulu?" Setidaknya, gaun biru itu adalah pilihan Angeline dan ini adalah pernikahan kakaknya.

Georgia menganggguk dan membantu Stephanie mengenakan gaun biru tersebut. Dan Georgia memang benar, gaun itu membuatnya tampak... suram, pucat dan... "Aku terlihat seperti pelacur, bukan?" Dada Stephanie yang penuh nyaris

tumpah keluar dan bokongnya yang bulat tercetak ketat di gaun tersebut.

Georgia hanya menyeringai lalu membantunya melepaskan gaun itu. Dia lalu membantu Stephanie mengenakan gaun hijau tersebut dan keduanya tampak puas saat melihat pantulan Stephanie di cermin. “Nah, ini jenis gaun yang ingin kau kenakan, *Signorina*,” ucapnya puas.

Stephanie setuju. Gaun ini memang seolah dibuat untuk dirinya. Dan setelah Georgia membubuhkan riasan, Stephanie semakin tercengang. Sungguh, ia tidak tampak buruk sama sekali. Tak lama, telepon kamar berdering. Dari Alessandro, yang mengabarkan bahwa mobil yang akan membawanya ke chapel telah menunggunya di halaman depan kastil. Stephanie ingat kalau Angeline berkata bahwa ia akan berjalan kaki ke

chapel tapi mungkin mereka berubah pikiran. Ia bisa mendengar bunyi helikopter yang meraung dari atas mereka, para papparazi yang mencoba untuk mencuri satu dua foto dari upacara pernikahan yang paling ditunggu-tunggu ini.

Saat Stephanie berjalan melewati meja resepsionis, ia bisa melihat bagaimana mata Alessandro melebar dan senyum menghiasi wajah tampan pria itu. Seandainya saja pria itu bisa menemaninya, mungkin ia tidak akan terlalu gugup. Mobil yang mengantarnya menurunkan Stephanie di depan pintu chapel dan saat turun, Stephanie langsung digiring ke tempat duduknya, di baris kelima alih-alih di depan, sementara teman-teman kakaknya malah ditempatkan di depan.

Upacara pernikahan itu sangatlah indah. Walaupun Angeline masih sempat mendelik marah padanya tatkala dia melihat kalau Stephanie tidak mengenakan gaun yang dipilihnya. Tapi bahkan kekesalan Angeline pada Stephanie tidak bisa menghapus raut bahagia dari wajah cantik kakaknya. Sepanjang pemberkatan, semua berjalan lancar, setiap detail diperhatikan dengan penuh teliti dan Stephanie baru tahu bahwa sang pengantin dan para pengiringnya di-*stylish* secara langsung oleh para ahli tata rias ternama yang langsung datang dari Milan. Betapa beruntungnya Angeline, batin Stephanie dalam hati. Tapi kakaknya bekerja keras untuk mencapai posisi ini, jadi Stephanie pikir dia layak mendapatkan semuanya. Stephanie hanya bisa turut berbahagia untuk wanita itu. Dan yang pasti, orangtuanya juga pasti sangat bangga melihat Angeline saat ini.



NINE

Setelah dari chapel, acara resepsi dilanjutkan di *ballroom* kastil, yang sudah disulap menjadi ruangan ballroom yang mewah, dengan tidak melupakan sentuhan-sentuhan magis seolah-olah

mereka masih berada di zaman-zaman keemasan kastil tersebut tapi dalam bentuk yang lebih modern serta mewah. Bukan saja dekorasi, makanannya juga mewah, berlimpah dan lezat – koki yang menyiapkan hidangan mewah itu dikabarkan adalah salah satu dari yang terbaik di bidangnya dengan pengalaman dan penghargaan yang berjejer.

Setelah acara resepsi dimulai, Stephanie baru sadar tentang pengaturan meja. Ia menyadari bahwa dirinya dan beberapa orang yang menempati meja di sudut adalah orang-orang yang sepertinya diacuhkan di pesta ini, jenis orang-orang yang tidak diinginkan masuk ke dalam liputan majalah dan sengaja ditempatkan jauh dari *spotlight.*

Setelah acara pemotongan kue yang meriah, Stephanie melihat dari kejauhan kalau Alice Biachi tengah sibuk mewawancarai Angeline dan Lorenzo sementara partnernya sibuk mengabadikan foto-foto. Lalu tak lama setelahnya, ia melihat Angeline berjalan mendekatinya. Stephanie berdiri, berpikir bahwa kakaknya mungkin datang untuk menyapanya dan ia sudah menyiapkan ucapan selamat, mungkin sebuah pelukan tapi saat melihat eskpresi Angeline, Stephanie mengurungkan niatnya. Angeline terlihat sangat marah, nyaris murka. Begitu mendekat, dia langsung menarik kasar lengan Stephanie dan menyeretnya.

"Ikut aku, kau jalang kecil!"

Angeline menarik Stephanie masuk ke sebuah *function room* yang lebih kecil yang terhubung

dengan *ballroom.* Dia lalu membanting pintunya kasar. "Bagaimana bisa kau tega melakukan ini padaku? Adik kandungku sendiri? Hah? Kenapa kau tega? Setelah semua yang kulakukan untukmu?!"

Sesaat Stephanie bingung. "Aku kenapa? Apa yang kulakukan?"

"Jangan berpura-pura tolol!" maki Angeline. "Alice Bianchi barusan memberitahuku. Fotografernya mencuri dengar percakapanmu di telepon. Alice curiga kenapa kau bertanya-tanya tentang foto-foto eksklusif itu dan meminta fotografernya agar mengikutimu. Dasar kurang ajar! Berapa yang kau minta untuk foto-fotoku itu, hah? Dasar mata duitan!"

Sial! Benar kata Alessandro, seharusnya ia tidak ceroboh dan lebih berhati-hati. Stephanie lalu menggeleng. “Aku tidak mengambil foto-fotomu. Dakota adalah temanku, dia seorang jurnalis. Aku memang meneleponnya karena aku marah padamu, aku terluka karena kau benar-benar tidak menganggapku, bahkan mengatakan hal-hal jahat yang tak benar tentang diriku. Kau bahkan bilang aku tidak sudi datang ke pernikahanmu, padahal kaulah yang tidak benar-benar menginginkannya, iya kan?!” tantang Stephanie.

“Oh, jadi ini balas dendanmu, karena aku tidak mau kau ada dalam foto-foto pernikahanku? Huh? Jadi kau marah karena aku takut foto-foto pernikahanku jadi jelek dan jadi bahan gosip gara-gara kau ada di dalamnya?”

“Mengapa kau mengatakan hal-hal jahat seperti itu tentangku? Bagaimanapun aku adikmu, Angeline.”

“Aku bisa mengatakan apapun yang kusuka, karena kau memang jalang kecil yang tidak tahu diuntung! Sudah syukur aku mengundangmu ke sini, memperkenalkanmu pada suami dan keluarganya, bahkan memperkenalkanmu pada Alberto, tapi kau selalu mengacaukan semuanya. Pada akhirnya, kau memang pengacau yang menghancurkan semuanya!”

“Angeline!”

“Apa?!” bentak Angeline mengalahkan bentakan Stephanie. “Bukankah itu benar? Kau juga ingin mengacaukan pernikahanku, bukan? Huh?

Beraninya kau berniat menjual foto-foto pernikahanku?!"

Stephanie harus menahan tangis.

"Sudah kubilang, aku tidak mengambil foto-fotomu. Aku hanya terluka dan melampiaskan kemarahanku sejenak. Setelahnya, aku menelepon temanku kembali dan mengatakan padanya bahwa aku berubah pikiran. Mengapa kau tidak percaya?"

"Hah?! Kau masih berani bertanya apa aku percaya padamu? Kau benar-benar tidak tahu malu! Aku tidak akan membiarkanmu meninggalkan resepsiku dengan ponselmu. Kau selalu saja cemburu padaku, iya kan? Karena aku memiliki segala yang kau inginkan. Sudah kukatakan pada Lorenzo untuk tidak

mengundangmu, tapi dia bersikeras, karena kau adalah satu-satunya keluarga terdekatku, tentu saja aku harus mengundangmu!"

"Apa yang kau katakan, Angeline? Aku? Iri padamu?" Stephanie benci mendengar suaranya yang mulai bergetar.

"Tidak usah mengelak. Semua juga bisa melihatnya, kau bermimpi seperti diriku, tapi kenyataannya kau hanya seorang sekretaris pendek yang gendut, kau bahkan tidak pernah punya kekasih. Karena itu, kau selalu iri padaku, kau tidak pernah membiarkanku menikmati kesuksesanku!"

"Apa yang kau katakan, Angeline? Aku iri pada kesuksesanmu? Satu-satunya saat aku pernah mengkomplain kesuksesan ketika aku berusia 14

tahun, Angeline dan saat itu aku melakukannya karena aku kesepian, karena satu-satunya keluargaku yang masih ada sudah pindah ke luar negeri. Aku selalu bangga padamu, Angeline, tak sekalipun aku pernah iri padamu. Tapi kau selalu menyakitiku dan tak pernah melakukan apapun selain mengkritikku. Sekarang lepaskan aku. Aku tidak mau lagi berurusan denganmu, aku muak!”

"Tidak secepat itu. Ponselmu! Berikan padaku!"

"Ini ponselku, kau tidak punya hak. Apa kau sama sekali tidak percaya pada adikmu sendiri, bahwa aku tidak akan melakukan hal serendah itu pada kakakku sendiri!"

"Tidak, aku tak percaya padamu," sergah Angeline marah. "Sekarang berikan padaku sebelum aku menyakitimu!"

Stephanie mungkin akan melemparkan ponsel itu ke wajah kakaknya hanya agar Angeline puas tatkala pintu lain di ruangan itu terbuka dan ia terkejut saat melihat Alessandro masuk. Pria itu sepertinya memiliki mata di mana-mana.

"Ada apa ini? Kami memantau resepsi ini dengan keamanan ketat dan saat melihat kalian berdua sepertinya memiliki masalah, *we have to come and check. Is there any problem, Signora Ricci?*"

Stephanie menelan ludahnya pahit. Bahkan ketika Alessandro dihadapkan pada mereka berdua, pria itu lebih memilih untuk bertanya pada Angeline dan bukan dirinya. Di mana-mana, Angeline selalu prioritas utama. Ia tak pernah mempermasalahkan ini sebelumnya. Tapi melihat Alessandro juga bersikap serupa, entah kenapa

Stephanie merasa dikhianati. Perasaan sedih itu tak mampu ditahannya dan bendungan air matanya nyaris jebol.

"Ya! Aku ingin menyita ponsel adikku. Karena dia sudah berani mengambil foto pernikahanku tanpa izin dan berniat menjualnya! Mana petugas keamanan kalian?! Atau aku harus memanggil pengawalku sendiri?!"

Stephanie mengerjap keras untuk menahan air matanya. Angeline memperlakukannya lebih buruk dari wanita itu memperlakukan orang lain dan Stephanie tidak pernah mengerti alasannya.

Mata Alessandro beralih padanya dan Stephanie berusaha keras untuk tidak mengalihkan matanya. "Apa itu benar, Ms. Moore?" tanya pria itu lembut.

Stephanie hanya sanggup menggeleng.

"Kalau tidak benar, berikan ponselmu padaku!"

"Signora Ricci, kalau adikmu berkata tidak, maka berarti dia tidak melakukannya, mengapa Anda tidak mempercayainya?" Pembelaan tak disangka-sangka itu membuat Stephanie mengangkat tatapannya kembali pada Alessandro. Benarkah? Alessandro berpihak padanya? Pria itu berani menantang Angeline dan membelanya? "Sebaiknya Anda kembali ke pesta, para tamu pasti sudah mulai bertanya-tanya tentang keberadaan Anda. Sebentar lagi band akan memainkan musik untuk dansa pertama Anda."

"Siapa kau, hah? Yang berani mengatur-ngaturku!" bentak Angeline pada Alessandro yang masih tetap berdiri tenang. "Ini belum selesai. Aku

ingin tempat ini dikunci sampai besok, tidak boleh ada yang keluar ataupun masuk ke hotel ini. Katakan itu pada manajemenmu!" Lalu Angeline menatap marah pada Stephanie. "Dan kau, kau tidak akan ke mana-mana sampai kau memberikan ponselmu. Jika kau kedapatan mengirimkan foto apapun terkait pernikahanku pada media manapun, aku akan menuntutmu, juga temanmu dan pihak media bersangkutan dan percayalah Steph, kau akan harus menghabiskan seluruh hidupmu bekerja untuk membayar ganti rugi itu!"

Angeline lalu menerobos keluar ruangan sementara itu Alessandro menarik Stephanie ke dalam pelukannya. Ia tak sanggup menahan air matanya dan menangis saat pria itu membelai lembut rambutnya. Saat Stephanie berhasil mengendalikan diri, ia mendorong pria itu menjauh dan menatap Alessandro malu. "Aku tak

biasanya begini, tapi hari ini saja aku sudah menangis dua kali di hadapanmu."

Pria itu menggeleng sambil tersenyum. "Aku tidak keberatan, Stephanie. Aku hanya marah karena kakakmu sudah membuatmu sedih, tapi aku diam-diam juga senang karena memiliki alasan untuk memelukmu."

Stephanie mendesah sedih tapi Alessandro menundukkan wajahnya dan menyatukan bibirnya. Sedetik kemudian, pria itu sudah menciuminya dengan lembut dan manis, dengan cara yang memabukkan sebelum kemudian mengangkat kepalanya untuk menatap Stephanie.

"Terima kasih," ucap Stephanie pada pria itu, setelah berhasil menstabilkan napasnya. "Untuk

semua yang sudah kau lakukan hari ini. *For comforting and making me better."*

"Aku melakukannya dengan senang hati, Mia Bella."

Stephanie menarik napas dalam lalu menjauhkan dirinya. "Kurasa sebaiknya aku kembali ke kamar."

"Tapi kau masih belum berdansa dengan gaun cantikmu itu."

Stephanie tertawa gemetar. Angeline akan menendangnya keluar jika ia berani muncul lagi di pesta wanita itu. "Kurasa kakakku akan sangat tidak senang jika aku kembali lagi ke acara resepsinya." Ia meringis pada Alessandro.

Pria itu menganggguk pelan lalu kembali tersenyum. "*Well*, kalau begitu kita bisa menari di tempat yang lain. Hanya kita berdua."

Walau bingung, Stephanie mengikuti langkah Alessandro. Ia membiarkan pria itu mengggandeng dan membimbingnya keluar dari pintu lain, lalu tiba di koridor yang lebih gelap. Telapak hangat Alessandro terasa pas menggenggamnya dan Stephanie mendapati dirinya terus berjalan mengikuti pria itu dan menyusuri koridor lain yang lebih besar dan panjang hingga mereka tiba di sepasang pintu ganda putih yang megah dan tinggi, dengan ukiran rumit dan ornamen emas yang mewah.

Pria itu meraih gagang emasnya lalu melepaskan tangannya dari Stephanie untuk merogoh saku dan mengeluarkan serenceng

kunci. Stephanie menatap takjub ketika pria itu membuka pintu ganda tersebut. Ruangan itu pastinya adalah *grand ballroom* di masa lalu. Langit-langitnya begitu tinggi dengan lukisan mural yang indah. Dinding dan pola arsitekturnya didominasi warna putih dan emas dengan memadukan seni arsitektur modern dan kejayaan masa lalu kastil ini.

"Oh... *This... This is amazing. Where are we*?"

"Ini grand ballroom, tempat yang dulunya menjadi aula utama untuk semua pesta dansa para bangsawan."

"Oh... Lalu kenapa hall ini tidak dibuka untuk..."

Pertanyaan Stephanie terhenti saat Alessandro menyela. "Untuk pesta kakakmu?"

Ia mengangguk.

"Grand hall ini ada di sayap lain yang masih membutuhkan beberapa proses renovasi. Jadi sayap ini ditutup dulu sampai kegiatan renovasi selesai."

"Oh, I see."

"Do you like it?"

Stephanie menatap Alessandro lalu tertawa pelan. Ia tak percaya pria itu menanyakan hal sejelas itu. Siapa yang tidak akan suka dengan

tempat ini? *"This is amazing, Alessandro. I love it. I believe me and everyone else loves it."*

"Kita bisa berdansa di sini."

Stephanie kembali tertawa sambil menggeleng. *"No way.* Nanti kalau kita tertangkap, bagaimana? *You will be in trouble."*

"Tenang saja, tidak akan ada yang ke sini. Sayap ini masih dalam tahap renovasi dan pengerjaannya sementara dihentikan sampai acara pernikahan kakakmu selesai."

Pria itu lalu berjalan menuju meja kecil di sudut panggung dan mengutak-atik sebuah radio yang mungkin digunakan para pekerja, menghidupkan dan memilih saluran sampai dia menemukan lagu

yang cocok. Lalu pria itu menaikkan volumenya saat suara indah Andrea Bocelli yang menyanyikan lagu Vivo Per Lei terdengar. Stephanie lalu melihat Alessandro berbalik menghadapnya dan berjalan kembali mendekatinya. Ia membiarkan pria itu meraihnya dalam pelukan dan mulai berdansa. Dada Stephanie berdebar begitu hebat sampai ia tak sanggup membuka mulut. Pria itu, kehangatannya, terasa di mana-mana, membungkus Stephanie dan memanaskan gairahnya.

Mereka bergerak pelan, berayun dalam ritme musik, ia merasakan tekanan telapak pria itu di tubuhnya saat mereka berdansa dan berputar dan seluruh dunia terasa menghilang dari sekeliling Stephanie. Hanya ada pria itu dan rengkuhan lengannya yang kuat dan aman. Hanya ada mereka berdua. Yang berdansa seolah tidak ada

hari esok, tidak ada apapun selain mereka dan musik. Stephanie merasa mabuk tapi bukan karena minuman tapi karena pria Italia ini. Ia tahu ia sudah kalah saat Alessandro merangkum wajahnya lalu mengecup bibirnya lembut. Stephanie membuka mulut dan mengundang pria itu dan Alessandro menyambutnya. Lidah pria itu bergerak ke dalam dan mengeksplorasi mulutnya, mengecap dan mengisap sementara tangan-tangan kuatnya meraba dan menyentuh lekukan Stephanie.

Stephanie mengerang pelan dan tanpa sadar ia menelusurkan jari-jemarinya di dada pria itu, mengelus dan meraba dan di bawah sana ia bisa merasakan kekerasan Alessandro yang menekannya. Dan bagian tergilanya, Stephanie merasakan antisipasi mengisi seluruh tubuhnya. Ia merasa bergairah. Stephanie bisa merasakan lembap yang menyebar pelan di antara kedua

kakinya dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Stephanie sadar bahwa ia menginginkan seorang pria membawanya ke tempat tidur. Seorang pria... seperti Alessandro, tepatnya Alessandro. Dan pada saat itu juga pria itu berhenti menciumnya dan menjauhkan bibir mereka.

"Ada apa?" tanya Stephanie cemas. Apa ada yang salah?

"Mia Bella, aku tidak ingin kau memiliki pikiran bahwa aku sedang memanfaatkanmu. Kau pasti bisa merasakannya, bukan? Aku jatuh cinta padamu, Stephanie, tepat ketika berjalan masuk ke hotel di hari pertama kau tiba. *I don't know how, I can't explain, but I am totally honest, I love you, Mia Bella."*

Stephanie harusnya terkejut mendengar kata-kata pria itu. Sebagian dirinya mungkin memang terkejut. Sebagian dirinya mungkin tak ingin mempercayai. Tapi jika ia bisa merasakan hal yang sama, kenapa hal itu tidak mungkin bagi Alessandro?

"*I know I sound crazy,* Alessandro, tapi aku juga jatuh cinta padamu." Stephanie harus mengakuinya karena ini adalah kesempatan terakhirya sebelum ia harus kembali ke London. Ia tiba-tiba sadar ia tidak ingin kehilangan pria itu.

Senyum hangat menghiasi bibir pria itu, matanya yang indah berbinar saat mendengar ucapan Stephanie. "Mia Bella, *we aren't crazy*. Kita hanya saling jatuh cinta dan kau harus tahu kalau aku tidak akan meminta kurang daripada ini. Aku

ingin menikahimu dan menjadikanmu istriku. *Would you marry me, Stephanie Moore?"*

Stephanie pastinya tidak berpikir ketika ia memberikan jawaban. Dadanya telah meledak oleh pertanyaan pria itu. Ini adalah lamaran yang tak pernah dibayangkannya, di sebuah hotel kastil yang indah, dengan seorang pria asing yang bahkan tidak ia ketahui nama belakangnya tapi seolah ia sudah mengenal pria itu seumur hidupnya.

"Ya, *yes*, Alessandro."

Binar bahagia tampak memenuhi kedua mata gelap pria itu. "Aku tahu hidupmu ada di London sedangkan aku di sini, tapi kita pasti bisa melaluinya."

Stephanie tidak tahu bagaimana mereka akan melaluinya tapi pasti ada jalan. Jika pria itu bersedia. "Kau bisa pindah ke London. Ada banyak hotel di sana. Kau pasti bisa mendapatkan pekerjaan di sana, bahkan mungkin posisi yang lebih bagus, walau tentu saja mungkin lingkungannya tidak seindah di Como." Stephanie menggigit bibir, takut kalau pria itu akan menolak.

"Mia Bella, kita bisa mengkhawatirkan hal itu besok," ujar pria itu lembut sambil mengusap bibir atasnya. "Malam ini, *it's about you and me, let's celebrate our love tonight, Cara Mia."*



TEN

Mereka berjalan dalam hening menuju kamar Stephanie, masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Saat tiba di kamar, Alessandro bersikap seperti layaknya pria sejati dan berkata

bahwa dia akan meninggalkan Stephanie untuk beristirahat.

“Kau tidak ingin masuk dulu?” tawar Stephanie.

“Kalau aku masuk, Cara Mia, aku mungkin tidak ingin keluar lagi untuk waktu yang lama,” ucap pria itu penuh arti.

Stephanie mengerti maksud pria itu sepenuhnya. Ia lalu meraih jemari Alessandro dan menatapnya. “*It’s okay, you can stay*.”

Alessandro menatapnya sejenak lalu mengelus pipi Stephanie lembut. “Kau bersungguh-sungguh? Karena Stephanie, aku dengan senang hati bersedia menunggu hingga malam pengantin kita.”

"I want you, I need you tonight, Alessandro."

Mata pria itu melebar oleh gairah saat mendengar ucapan Stephanie. Ia lalu masuk dan membiarkan pria itu mengikutinya. Didengarnya Alessandro menutup pintu dan jari Stephanie yang sedikit bergetar menarik turun risleting gaunnya. Gaun itu lalu jatuh ke bawah kakinya, meninggalkan Stephanie dalam balutan pakaian dalam. Perlahan ia berputar dan mereguk ludah saat melihat tatapan Alessandro yang kini berjalan pelan mendekatinya.

Stephanie tahu ini tidak seperti dirinya, tapi semenjak bertemu dengan Alessandro, Stephanie merasa ia memang tidak seperti dirinya. Pria itu membuatnya merasakan semua hal-hal yang tak pernah dirasakannya dan Stephanie tahu kalau Alessandro adalah pria yang tepat yang sudah

lama ditunggunya. Sesederha itu, *her heart knows it, her body also knows it* dan malam ini sisi rasionalnya bersedia mengakui hal yang sama.

Stephanie sudah menunggu lama, menunggu pria yang tepat untuknya dan ia memutuskan kalau malam ini ia tidak ingin menunggu lebih lama lagi.

"Tidak ada pria yang pernah melihatku seperti ini," ujar Stephanie dengan suara sedikit bergetar.

"Dan tidak akan ada lagi, selain aku," ujar Alessandro setelah dia berdiri di hadapan Stephanie. "Kau adalah wanita paling cantik yang pernah aku temui dan sekarang kau akan menjadi milikku… *for the rest of your life.*"

Alessandro kemudian merengkuhnya lalu mencium Stephanie dengan begitu lembut, seolah setiap usapan bibir pria itu membisikkan kalimat cinta. Stephanie mendesah lembut saat jari-jari pria itu dengan cekatan melepas kait bra-nya lalu bergerak untuk melepas perlahan celana dalamnya. Pria itu melakukannya dengan lembut, nyaris takjub dan memuja, dengan pelan menurunkannya lalu melepaskannya satu persatu dari pergelangan kaki Stephanie. Sekarang, ia sepenuhnya telanjang dalam pelukan pria itu.

"Kau sungguh cantik, Bella. Di setiap tempat," bisik pria itu serak tepat sebelum dia kembali menunduk untuk mengecup bibir Stephanie. Kali ini Stephanie mengerang saat ciuman Alessandro meningkat menjadi sesuatu yang dalam, lidahnya bergerak ingin menjelajah dan Stephanie membuka bibir dengan senang hati. Mereka berpelukan beberapa saat, dengan mata terpejam

saling menikmati bibir dan lidah pasangannya, saling menikmati eksplorasi manis ini.

Stephanie terkesiap lembut saat pria itu tiba-tiba mengangkat lalu membopongnya. Untuk ukuran pria setinggi dan semaskulin Alessandro, tubuh mungil Stephanie yang padat tentu bukan masalah. Pria itu dengan mudah membawanya ke ranjang lalu membaringkannya di sana. Lalu pria itu menunduk sekejap menatapnya sebelum matanya beralih untuk melihat tubuh telanjang Stephanie. Merasa jengah, Stephanie ingin menutupi tubuhnya tapi Alessandro dengan cepat menghentikannya.

"Jangan," ujar pria itu sambil menahan tangannya. Matanya kembali menatap Stephanie sementara tangannya yang lain mengelus sisi tubuh Stephanie. "*You're so beautiful*. Tubuhmu

yang indah berlekuk adalah anugerah, Bella. Kau tak perlu malu."

Stephanie mereguk ludah dan merasa wajahnya sedikit merona. Tapi dilihatnya Alessandro tersenyum lembut.

"Cara Mia, *I love your curve. Your every curve*. Kau sempurna sebagai wanita."

Hangat pijar memenuhi dada Stephanie. Ia percaya, percaya bahwa pria itu mengatakan yang sesungguhnya. Pelan, ia mengangguk.

Alessandro lalu menegakkan diri.

"Do you want to see me?"

Malu, Stephanie hanya mengangguk. Pria itu tak sekalipun melepaskan tatapannya ketika dia mulai menelanjangi dirinya sendiri. Mulut Stephanie terasa kering saat menatap tubuh pria itu. Di balik pakaiannya, tersimpan otot-otot yang membuat mulut Stephanie mengering. Tubuh liat pria itu kecokelatan dan tampak kokoh, dadanya bidang dan perutnya rata dengan kaki-kaki kuat. Lalu mata Stephanie berhenti lama di kekerasan pria itu, ukurannya yang setengah menantang membuat darah Stephanie berdesir dan jantungnya ikut berdebar, oleh antisipasi juga rasa takut. Pria itu terlalu gagah dan besar, di mana-mana.

Tapi Alessandro tak membiarkan kecemasan Stephanie berlangsung lama. Pria itu kembali mendekatinya, naik ke ranjang lalu Stephanie menemukan dirinya kembali berada dalam pelukan hangat pria itu sementara mulut keras

Alessandro menekannya dalam ciuman lembut tapi penuh gairah. Ciuman pria itu menerbangkan segala kecemasan Stephanie dan ia kembali larut dalam gairah.

Ciuman Alessandro pelan-pelan semakin menurun, menciumi dagunya lalu lehernya dan kemudian... dadanya.

"Oh." Desahan lembut keluar dari bibir Stephanie tatkala pria itu menggoda singkat puncak-puncaknya.

Mulut Alessandro tidak singgah lama tetapi terus turun hingga mencapai kedua kaki Stephanie. Lalu pria itu menunduk di sana, membenamkan mulutnya dan menciumi kewanitaan Stephanie dengan intim.

"Ahh!!"

Kenikmatan mengalir seperti darah, memompa kuat tubuh Stephanie dan ia berteriak kencang saat orgasme pertama menghantamnya. Mulut Alessandro bergerak meninggalkannya lalu ciumannya merambat naik melewati pusar Stephanie yang masih berkedut dan kali ini bibirnya mengatup di salah satu puncak dada Stephanie. Kehangatan mulut pria itu mengikatnya nikmat dan setiap kali Alessandro mengisap, pria itu mengirimkan kembali sentakan nikmat ke tubuh bawahnya.

Alessandro berkonsentrasi lama di sana, mencecap dan menciumi kedua dada Stephanie yang penuh dan bulat, dia merangkum dan meremas, memijat berirama sementara mulutnya terus mengisap. Satu lalu yang lain dan kembali ke

satunya dan kemudian yang lainnya, hingga rasanya kedua puncak Stephanie mengeras seperti paku runcing. Begitu lamanya waktu yang dihabiskan pria itu untuk memuja dadanya sehingga ketika bibir pria itu kembali menciumi bibirnya, Stephanie merasa tubuhnya kembali terbakar oleh gairah.

"Alessandro," pintanya memohon di tengah erangan dan ciuman dahsyat pria itu. "Aku… aku membutuhkanmu."

"Stephanie…" Pria itu juga terengah, sepertinya tak sanggup lagi menahan dirinya. "*I need you too, My Love.*"

Pria itu menekankan dirinya dan Stephanie membuka diri lebih lebar untuk pria itu. Alessandro lembut dan penuh cinta walaupun ia

tahu Alessandro harus bersusah payah menahan diri. Tapi dia memasuki Stephanie dengan pelan, memberi Stephanie waktu untuk membiasakan diri dengan ukurannya lalu pelan-pelan bergerak. Tidak ada trauma, tidak ada jeritan sakit, tidak ada teriakan histeris, hanya satu tarikan napas tajam saat pria itu melesak maju dan merobek penghalang yang selama ini dijaga oleh Stephanie. *It's so worth the wait,* kalau pada akhirnya ia bisa menemukan Alessandro. Mereka terdiam selama beberapa saat, pria itu terkubur jauh di dalam dirinya sementara Stephanie mencoba menyerap sensasi yang begitu penuh dan mereka kembali berciuman.

"Aku mencintaimu, Stephanie. Sekarang dan selamanya," bisik pria itu pada bibirnya.

"*I love you too,*" bisik Stephanie.

“Aku akan bergerak sekarang.”

“*Yes, yes*.”

Kendali diri pria itu sungguh kuat saat dia dengan pelan mulai menggerakkan dirinya pada Stephanie. Menuruti insting, Stephanie melingkarkan kaki-kakinya di sekeliling pria itu untuk meminta Alessandro agar bergerak lebih dalam lagi. Tak lama, kedua pahanya sudah menjawab gerakan pria itu, mendesak agar penyatuan mereka lebih lekat dan dalam. Alessandro sangat lembut pada awalnya tapi ketika gairah semakin menguasai tubuhnya, dia mulai menyerah dan meningkatkan gerakannya menjadi lebih kuat, menjadi lebih cepat.

Stephanie terengah bersama pria itu, menerima hunjaman demi hunjaman, tubuhnya dibungkus

oleh rasa nikmat saat pria itu menguasai dirinya. Lalu tubuhnya kembali meledak dalam irama nikmat yang hebat, membuat tubuhnya bergetar dan otot-otot kewanitaannya berkontraksi, mencengkeram kekerasan pria itu erat saat Stephanie berteriak dalam nikmat. Orgasme Stephanie adalah pendorong terakhir bagi Alessandro dan dia mendorong sekali lagi sebelum melepaskan kenikmatannya sendiri. Pria itu kemudian jatuh di atasnya, menempel erat di tubuh Stephanie saat lengan-lengan mereka saling melingkari dan memeluk dan butuh waktu beberapa lama sebelum napas keduanya terkendali.

“Cara Mia,” ucap pria itu masih sedikit terengah saat dia menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka dari udara dingin. “Aku tidak mengenakan pengaman, mungkin kita harus cepat-cepat menikah sebelum kau hamil.”

Benak Stephanie menghitung cepat. Ia lalu menggeleng. “Tidak, kurasa aku tidak akan hamil malam ini.”

“Hanya berjaga-jaga,” ujar pria itu sambil tersenyum menatapnya. “Tentu saja, kau belum berubah pikiran tentang bagian menikah denganku, bukan?”

“Tentu saja tidak.”

Alessandro lalu menciumnya kembali. “Kalau begitu, jangan buang-buang waktu lagi. Kita akan menikah secepatnya dan mulai mempraktikkan ilmu untuk memiliki keluarga besar, milik kita sendiri.”

Pria itu tersenyum dan Stephanie merona.

“Oh, tidak ada lagi kesopanan, Steph. Kau akan segera menjadi istriku dan aku ingin istriku tahu betapa aku tergila-gila pada tubuhnya.”

Semua kata-kata pria itu memang sunguh menggoda. Tapi bukankah masih banyak yang perlu mereka atur?

“Tapi ada beberapa hal yang perlu kita atur dulu, Alessandro, maksudku sebelum kita menikah. Kau juga tahu aku tidak mungkin bisa bekerja sebagai PA di sini, aku sama sekali tidak bisa berbahasa Italia. Dan tidak mungkin juga aku pindah ke sini dan tidak bekerja, kita akan sulit bertahan hanya dengan gajimu. *I want to help too.* Kau sudah memikirkannya? Apa kau keberatan jika kau pindah kembali ke London? Kau pernah bekerja di sana sebelumnya, pasti tidak akan sulit mendapatkan pekerjaan lagi di sana.”

“Hmm… kita bisa bicarakan itu besok. Sekarang, aku lebih tertarik untuk mengenal tubuhmu, Cara Mia.”

Bibir pria itu kembali membungkamnya dan Alessandro kembali merengkuhnya. Mereka kembali bercinta, kali ini dengan pelan dan lama. Mereka saling memuaskan rasa ingin tahu masing-masing, mengeksplorasi tubuh pasangan mereka, mencari lekuk tersembunyi, titik nikmat sensitif, menjelajah dan belajar untuk saling mengenal sebelum pria itu kembali menyatukan dirinya. Kali ini, Alessandro juga berlama-lama membangun orgasme Stephanie, bergerak lambat dan pelan sampai kenikmatan itu terbangun tinggi dalam diri Stephanie sebelum jatuh runtuh dalam sebuah ledakan orgasme yang hebat.

Alessandro mencapai puncaknya ketika Stephanie masih bergelut dalam kenikmatan gairahnya. Setelahnya, mereka kembali saling berpelukan dan jatuh tertidur.



ELEVEN

Keesokan harinya, Stephanie terbangun karena ciuman pria itu. Ia membuka mata bahagia dan tersenyum pada Alessandro.

“Selamat pagi.”

“Selamat pagi, *Cara Mia*.” Alessandro menjawab balik lalu kembali mengecup bibir Stephanie mesra. “Aku sudah memesan sarapan, kuharap kau tidak keberatan.”

Seolah baru tersadar, Stephanie buru-buru duduk tegak. “Apa? Kau memesan layanan kamar? Alessandro, kalau pihak hotel tahu kau menghabiskan malam di sini bersamaku, kau akan dipecat, tak peduli apapun alasannya.”

“Lalu kenapa?” tanya pria itu tenang. “Kupikir kau ingin aku bekerja di London.”

Stephanie menggeleng keras. “Tapi tidak dengan begini. Kau butuh surat referensi dari tempat kerjamu sebelumnya, Alessandro.”

"Cara Mia," kata pria itu memulai sambil merengkuh Stephanie dalam pelukannya. Alessandro membelai rambutnya sambil berbicara dengan hati-hati, seolah pria itu ingin mengaku dosa. "Kumohon jangan marah padaku, Steph, aku ingin membuat pengakuan."

Hati Stephanie langsung mencelos. Apa lagi ini?

"Pengakuan apa?" tanyanya curiga. Jangan bilang pria itu sudah menikah, *please, please*, apa saja asal bukan yang itu, batin Stephanie. Ia bisa menghadapi kenyataan apapun, asal bukan yang satu itu.

Alessandro berdeham sebelum melanjutkan sementara jantung Stephanie sudah berdegup tak karuan.

"Ini... ini tidak ada hubungannya dengan perasaanku padamu. Aku sudah jatuh cinta padamu di menit kau berjalan masuk ke tempat ini tiga hari lalu. Tapi aku tidak sepenuhnya jujur padamu. Well, maksudku, aku tidak berbohong padamu, aku hanya tidak mengoreksi ketika kau berasumsi tentang sesuatu yang sebenarnya bukan... Intinya, aku tidak mengoreksi ketika kau memiliki asumsi yang salah."

"Kalau begitu, katakan padaku," ucap Stephanie, suaranya lebih seperti memohon.

"*Well*, sebenarnya... aku bukan benar-benar seorang staf resepsionis," jelas Alessandro dengan

senyum kering. "Aku... saat itu aku menggantikan posisi para staf FO yang kebetulan sedang melakukan sesuatu atas permintaan kakakmu, aku lupa tepatnya apa, *well*, hari itu memang hari yang sibuk karena para tamu pernikahan berdatangan, belum lagi berbagai *requests* yang harus dipenuhi dan hotel juga kekurangan staf."

Lega, Stephanie tertawa. "Oh, kupikir apa, Alessandro. Oke, aku mengerti, dan aku tidak masalah. Jadi kau bekerja sebagai apa jika bukan staf resepsionis? Manajer front office?"

"Tidak tepat begitu. Hari itu, manajer front office juga bolak-balik membantu para bellboy. Juga berlarian ke sana kemari untuk memenuhi permintaan kakakmu. Dia adalah tamu yang banyak menuntut dan kami melakukan sebisa yang kami mampu untuk membuatnya senang

karena publisitas pernikahannya sangatlah berharga bagi kami. Ke depannya, kami tentu menerima banyak klien seperti kakakmu. Hmm... Bagaimana kalau aku bilang kalau aku adalah manajer housekeeping?"

Stephanie berpikir sejenak lalu menggeleng. "Kurasa aku tidak akan percaya karena kau berada di meja resepsionis hampir sepanjang waktu, tapi tidak masalah, aku tidak terlalu suka bersih-bersih, jadi mungkin kau bisa mengambilalih tugas itu. Sekarang, katakan padaku, Mr. Bukan Resepsionis, apakah kau manajer housekeeping?"

Alessandro kembali menggeleng. "Tidak... dengar, entah kenapa aku sedikit gugup, Steph. Aku tidak ingin pandanganmu padaku jadi berubah."

"This is bad, right?" tanya Stephanie lemas.

"Tidak, tidak, bukan seperti itu juga."

"Jadi seperti apa?" Stephanie berusaha menjauhkan dirinya agar bisa menatap mata pria itu lebih jelas.

"Dengar, aku bukan staf front office, aku bukan juga staf housekeeping, aku juga bukan karyawan hotel ini."

Sekarang, Stephanie menatap pria itu bingung. Lalu Alessandro menjatuhkan bom berita tersebut.

"Aku bukan karyawan hotel ini karena aku pemiliknya, Stephanie."

"Ap... Apa?" gagap Stephanie, ia yakin ia salah dengar. "Kau bilang apa? Kau yang memiliki hotel kastil ini?"

"Lebih tepatnya aku mewarisi kastil ini. Sebagai anak lelaki sulung, aku mewarisi gelar dan kastil keluarga ketika ayahku meninggal dua tahun lalu. Saat itu, tempat ini membutuhkan banyak renovasi dan perbaikan. Aku menginvestasikan nyaris seluruh warisan yang kuterima untuk mengubah tempat ini menjadi hotel mewah."

"Kau... jadi kau mewarisi kastil ini?"

"Ya, tapi aku tak ingin kau berpikir bahwa aku terlahir dengan status istimewa. Aku mungkin saja anak seorang Count tapi di Italia, gelar-gelar kebangsawanan seperti itu berserakan di mana-mana. Sebelum ini, aku berkeliling dunia untuk

mencari pengalaman dan belajar tentang bisnis hotel sebelum memutuskan untuk mengembangkan serangkaian hotel serta resort mewah milikku. Setelah mewarisi kastil ini, aku kemudian memutuskan untuk kembali ke Como dan lebih fokus mengurus properti ini."

"Count? Resort dan hotel mewah?" Stephanie mengulang bingung, merasa tolol.

"Ya, kurasa aku tidak bisa pergi dan bekerja sebagai resepsionis di London, Stephanie."

Ya, Stephanie merasa sungguh tolol sekarang.

"Ak... aku... *I feel stupid now, Alessandro*."

"Kumohon jangan, Stephanie. Aku yang tidak sepenuhnya jujur lebih karena aku senang menghabiskan waktu bersamamu, hanya aku dan kau, tanpa embel-embel apapun dan aku tidak ingin merusak itu semua dengan memberitahumu statusku di sini. Aku merasa lebih bebas menjadi diriku sendiri, aku ingin kau melihatku apa adanya dan aku sangat menikmati kebersamaan kita hingga aku semakin tak berani jujur, lebih karena aku takut penilaianmu padaku berubah. Tapi sekarang setelah kau tahu, kau tidak harus merasakan apapun karena aku masih tetap Alessandro yang kau kenal, hanya saja bedanya, aku memiliki cukup uang untuk mendukungmu melakukan apapun yang kau inginkan. Jika kau ingin tetap mempertahankan pekerjaanmu di London, aku bisa pindah ke sana dan menjalankan bisnisku dari London, kapan saja aku bisa terbang ke Italia untuk mengecek hotel dan resorku di sini. Tapi jika kau bersedia pindah ke sini, aku

akan mencarikan pekerjaan apapun yang kau sukai dan aku akan membayar tutor terbaik untuk mengajarimu Bahasa Italia. Apapun yang kau inginkan, Stephanie."

Stephanie masih berusaha memproses semua fakta yang disodorkan padanya. Alessandro yang ia kira hanyalah resepsionis biasa ternyata merupakan pemilik hotel kastil ini. Stephanie tidak tahu harus berkata apa. Baru beberapa hari lalu hidupnya berjalan biasa saja, lalu ia datang ke Como, jatuh cinta nyaris seketika dan... dan pria yang dicintainya... sepertinya pria itu akan mengubah semua dalam hidup Stephanie. Ini... ini persis seperti cerita roman dongeng yang sering dibacanya dan tampaknya terlalu mustahil menjadi kenyataan. *But this is the very fact.*

Lalu ia ingat satu hal...

"Aku... aku bahkan tak pernah bertanya nama lengkapmu."

Pria itu tersenyum. "Kupikir kau tidak akan pernah menanyakannya. Namaku Alessandro Delucci, Stephanie."

"Alessandro Delucci..." Stephanie mengulang. Ternyata begitu, ia jatuh cinta begitu saja pada Alessandro, tak peduli pria itu siapa. Dia bisa saja pembohong besar, perayu ulung, penjahat wanita dan berbagai hal buruk lainnya, tapi nyatanya Stephanie tak peduli. Ia menyerahkan semuanya pada pria itu, kepasrahan total, penyerahan diri manis yang tak pernah ia kira akan ia lakukan. Tapi pagi ini, ia mendapatkan fakta bahwa pria itu... lebih dari apa yang berani diharapkannya. Ini seperti mimpi.

"*So*, Stephanie?"

Oya, pria itu masih menunggu jawabannya.

"Aku bersedia pindah dan tinggal di Italia. Di sini setidaknya, kita bisa dekat dengan keluargamu." Ia tidak punya keluarga dekat di London dan Stephanie tidak ingin menjauhkan Alessandro dari keluarganya.

"*Cara Mia, are you sure?* Kalau kau..."

"Aku akan bahagia di manapun itu asal bersamamu."

Senyum pria itu begitu manis dan lembut dan Stephanie merasa lega bahwa apapun status pria

itu, kenyataannya Alessandro seperti sosok pria seperti yang sebelumnya ia kenal.

"That's so sweet, Mia Bella."

Ia membalas saat Alessandro mengecupnya dalam. Ciuman mereka mungkin akan berlanjut lebih jauh jika tidak terdengar ketukan di pintu. Alessandro bergegas bangkit, menutup tubuhnya dengan jubah dan membuka pintu untuk menerima sarapan. Pria itu lalu menutup pintu dan mendorong troli berisi sarapan ke samping ranjang. Alessandro lalu kembali ke sampingnya dan mereka menyantap sarapan di sana. Setelahnya, setengah sarapan mereka terlupakan ketika keduanya sibuk memuaskan rasa lapar yang lain.

"Alessandro..." engah Stephanie setelah mereka selesai bercinta dan ia tengah bergelung dalam pelukan pria itu.

"Ya, Cintaku?"

"Apakah tadi benar kalau kau bilang kau seorang Count?" Stephanie sepertinya masih sedikit sulit percaya.

"Benar."

"Jadi kalau kita menikah..."

"Tentu saja, kau akan menjadi seorang Countess," jawab Alessandro menyelesaikan kalimatnya. "Kuharap kau tidak keberatan. Hanya gelar, sesuatu yang diwariskan turun temurun.

Hal itu tak begitu penting lagi di zaman seperti sekarang."

Stephanie menggeleng. "Tidak, aku tidak keberatan. *It's kind of cool too, I think*. Baru beberapa hari yang lalu aku takut kehilangan pekerjaan dan sekarang... aku akan menikah? Dan bahkan menjadi Countess? *Still feel like a dream.* Aku merasa seperti itik buruk rupa yang..."

"Stephania, kau bukan itik buruk rupa. Untukku, kau adalah angsa paling cantik dan indah, *always, Mia Bella."*

Dan hati Stephanie menghangat oleh begitu banyak cinta. *In the end, she has her own happy ending.*



TWELVE

Stephanie baru selesai mandi ketika kembali terdengar ketukan di pintu. Ia membukanya dengan senyum di wajah, berpikir bahwa

mungkin saja Alessandro kembali lagi. Tapi senyumnya membeku saat ia menemukan Angeline yang berdiri di hadapannya, dengan sang suami, di belakang mereka berdiri tiga pria berwajah sangar dan bertubuh kekar besar. Wajah mereka semua murung dan tak ramah, terutama wajah Angeline.

“Ange…”

Stephanie tak sempat menyelesaikan sapaannya karena Angeline mendorong Stephanie kasar lalu masuk ke kamarnya, diikuti Lorenzo. Ketiga pria tadi masih berdiri di ambang pintu.

“A… apa ini, Angeline?”

“Stephanie.” Itu suara Lorenzo, dia agak tegang tapi masih berusaha terdengar ramah dan lembut. “Aku dengar dari kakakmu kalau kau sudah mencuri foto pernikahan kami.”

Stephanie menggeleng. “Tidak, aku sudah bilang aku tidak melakukannya. Aku tidak melakukannya, Angeline.”

“Kalau begitu buktikan! Berikan ponselmu padaku, juga laptopmu, ponsel-ponselmu yang lain jika ada. Atau aku akan memanggil pengawal Lorenzo untuk mengacak-acak tempat ini! Sore ini, liputan eksklusif kami akan keluar, aku tidak mau kau membawa masalah untukku dan membuat kami rugi besar.”

Stephanie menggigit bibirnya keras. Ini hanya tentang harga diri. Ia bisa saja dengan mudah

memberikan semua yang diminta Angeline, tapi itu tidak akan membuat Angeline puas dan percaya. Wanita itu pasti akan tetap mengacak-acak tempatnya dan belum tentu juga kakaknya akan puas. Intinya, Stephanie tidak akan membiarkan Angeline bertindak sesukanya. Semakin ia menuruti kakaknya, semakin Angeline bertindak keterlaluan.

“Sudah kubilang tidak. Aku tidak melakukannya, aku tidak harus memberikan apapun padamu. Aku adikmu, kau hanya perlu percaya bahwa aku tidak akan mengkhianatimu.”

Angeline tertawa dengan nada yang begitu angkuh sehingga Stephanie nyaris membenci kakaknya itu. “Kau tidak akan mengkhianatiku? Kau hanya belum mendapatkan kesempatan itu. Berapa yang ditawarkan padamu? Kau begitu

miskinnya sampai tega menjual ketenaran kakakmu untuk menghidupi dirimu sendiri?" ejek Angeline lagi tanpa ampun.

"Angeline..." Ia bisa mendengar Lorenzo yang berusaha menegur pelan dan Stephanie berusaha menahan air mata malu dan juga marah.

"Lorenzo! Kau tak perlu kasihan padanya. Sudah kukatakan padamu untuk tidak memintaku mengundangnya. Sudah kubilang dia tidak cocok berada bersama kita tapi kau tetap bersikeras. Dia selalu cemburu padaku karena aku memiliki semua yang tidak bisa dia miliki dan sudah menjadi sifatnya untuk merusak kebahagiaan orang-orang di sekitarnya!"

Stephanie gemetar menahan amarah hingga ia tidak bisa membuka mulut. Selama ini ia pikir

kalau Angeline hanya tidak menyukainya karena ia tidak seperti wanita itu, bahwa Angeline tidak menyayanginya karena mereka terpisah begitu lama dan jarang bertemu, ia pikir semua ledekan dan kritik wanita itu karena Angeline tidak setuju dengan gaya hidupnya yang kaku dan jauh dari kata glamor. Tapi sekarang, ia terkejut ketika mendapati bahwa Angeline tidak hanya sekadar tidak menyukainya, kakaknya itu membencinya. Untuk alasan yang tidak ia mengerti, Stephanie bisa menangkap nada marah dan benci dari wanita yang lebih tua itu. Tapi mengapa? Apa salahnya?

"Me... mengapa?" Akhirnya ia berhasil menyuarakan pertanyaan tersebut. "Mengapa... kau membenciku, Angeline? Demi Tuhan, kau kakakku! Aku adikmu, seburuk apapun aku menurutmu. Apa yang sudah kulakukan sehingga kau begitu jahat padaku?!"

Kali ini Angeline menatapnya. Dan amarah seolah tumpah ruah dari kedua bola mata kakaknya yang membara. Suara Angeline terasa serak ketika dia kembali berbicara, berat oleh emosi yang mengejutkan Stephanie. “Mengapa, katamu?” suaranya nyaris meyerupai bisikan, kental oleh kemarahan dan rasa benci. “Aku membencimu dan kau tidak tahu? Tentu saja, karena kau tidak pernah merasa bersalah. Kau selalu merasa seperti adik kecil yang istimewa.”

Stephanie mereguk ludah. “Aku tak mengerti,” ucapnya pelan, begitu sedih sehingga air matanya tak mampu mengalir. “Apa salahku?”

Angeline medengus kasar. “Perlu kuingatkan? Kau lupa bagaimana *Mom* dan *Dad* meninggal? Malam itu kau merengek-rengek meminta mereka pulang cepat dari restoran karena kau hanya anak

manja yang menyebalkan. Kau tak peduli pada hujan lebat dan hanya terus menangis di telepon sehingga mereka tergopoh-gopoh pulang dan mengalami kecelakaan. Mobil mereka menabrak pembatas jalan begitu keras sampai mereka meninggal di tempat. Dan aku harus ditinggalkan sendiri, bersamamu, dasar anak cengeng manja! Saat kita harus pindah ke rumah Bibi, berapa kali kau merepotkanku dengan sikap cengengmu itu, aku terpaksa harus membatalkan banyak kegiatan ekstra di sekolah karena Bibi memintaku untuk menjagamu! Dan setelah aku sukses, kau masih saja merengek-rengek dan membujukku kembali ke London karena kau kesepian. Hah! Tidak tahu diri! Mengapa aku harus mengorbankan hidupku untuk mengurusmu?! Kau hanya gadis pencemburu. Kau selalu saja iri padaku dan berusaha membuatku gagal. Bahkan kau juga ingin menghancurkan pernikahanku, bukan? Jika foto-foto itu beredar sebelum liputan eksklusif

terbit, kau tahu seberapa besar kerugian yang harus aku tanggung, hah?! Kau tahu seberapa besar biaya yang harus kami keluarkan untuk memesan hotel kastil ini dan menyelenggarakan pernikahan ini di sini? Apa kau peduli?! Tentu tidak, karena satu-satunya yang kau bisa hanyalah mencemburuiku!"

Bahkan ketika Angeline selesai, Stephanie masih membeku di tempat. Rasanya begitu sakit sehingga ia tidak bisa menggerakkan mulutnya, apalagi tubuhnya. Ia tidak memiliki kenangan tentang orangtuanya, tidak banyak, apalagi tentang saat-saat terakhir mereka. Benarkah? Mereka meninggal karena dirinya? Itukah mengapa Angeline begitu membencinya, karena wanita itu menyalahkannya? Mereka kehilangan segalanya karena Stephanie?

“Sekarang, kalau kau tidak kooperatif, aku terpaksa memanggil para pengawal. Jangan salahkan aku, Stephanie.”

“Angeline… kurasa adikmu…”

“Dia hanya berakting, Lorenzo! Panggil para pengawalmu masuk, acak semua tempat ini, dan bila ada kerusakan, bebankan semua kerusakan padanya. Aku tak peduli…”

“Hentikan, Signora Ricci.”

Suara itu mengejutkan Stephanie. Ia mengangkat kepalanya dan menatap Alessandro yang berjalan masuk melewati para pengawal kakak iparnya itu. Pria itu mungkin mendengar beberapa ucapan Angeline.

“Ale…”

“Kau lagi!” seru Angeline kasar. “Dan siapa kau, kenapa aku selalu melihatmu berada di sekitar Stephanie?

“Aku adalah bagian dari pihak hotel, Signora Ricci. Urusan hotel menjadi urusanku dan kupikir masalah tadi malam sudah selesai?”

Kini Alessandro sudah berdiri di hadapan Angeline dan pembawaannya yang tenang sepertinya membuat Angeline semakin tersulut amarah.

“Sudah selesai, katamu? Aku bahkan belum mulai. Lagipula ini urusan pribadi, buat apa pihak hotel ikut campur?”

“Karena Anda berada di properti kami. Jadi semua yang terjadi di sini, mau tidak mau, kami pasti terlibat.”

“Pergilah, kami tidak butuh bantuanmu!”

“Bagaimana dengan Miss Moore? Apa kau membutuhkan bantuanku?”

Stephanie belum sempat menjawab ketika Angeline menyela dengan kasar. “Jangan ikut campur atau aku akan…”

“Anda akan apa? Menuntutku? Menuntut hotel ini?” tanya Alessandro sedikit geli.

Stephanie tidak ingin Alessandro ikut campur, tentu saja. Ia tidak ingin menyeret pria itu ke

dalam masalahnya. Ia sudah senang mengetahui bahwa pria itu bersedia membelanya. Itu sudah cukup. Tapi Angeline adalah tamu penting pria itu, publisitas pernikahan mereka sangat penting bagi hotel ini dan ia tidak ingin pria itu dicap tidak professional karena berusaha mencampuri urusan pribadi tamu-tamunya. Ia tidak tahu apa yang akan dibualkan Angeline nantinya, seperti dia membual mengenai cerita karangannya tentang Stephanie.

"Alessandro, kau tidak perlu…"

Ia terdiam ketika pria itu mengangkat tangan. Mata Alessandro masih fokus pada Angeline. "Signora Ricci, Anda harus mengerti, apapun yang terjadi di lingkungan hotel, selalu menjadi tanggungjawab kami. Karena Anda dan adik Anda bersitegang, *it's only fair if we offer help,* sebagai

pihak yang netral. Di sini adik Anda sudah mengaku bahwa dia tidak pernah mengambil foto apapun tapi Anda bersikeras melanggar haknya dengan mencoba menyita barang-barang pribadinya dan bahkan membawa pengawal-pengawal Anda untuk mengobrak-abrik kamar pribadinya. Kami tidak akan melarang, tapi sebagai pihak hotel, kami merasa perlu menyampaikan bahwa Anda boleh saja memaksa untuk melakukan penggeledahan tanpa izin. Seandainya menemukan bukti bahwa adik Anda bersalah, kami bahkan bisa menjadi saksi untuk membantu proses pengaduan ke jalur hukum, tapi kami juga harus menyediakan kesempatan yang sama kepada Miss Moore, andaikata tidak ditemukan bukti bahwa adik Anda telah mengirim dan menjual foto pernikahan Anda, kami akan membantu adik Anda untuk melakukan pelaporan pencemaran nama baik, seandainya dia ingin menuntut Anda."

“Berani-beraninya kau…”

“Angeline, sudahlah, kurasa Stephanie…”

“Aku hanya berusaha menjelaskan prosedurnya, Signora Ricci. Agar Anda tahu resiko-resiko yang mungkin akan dihadapi.”

“Kau pikir siapa dirimu berani-beraninya mengancamku?”

Alessandro hanya tersenyum. “Satu lagi, seandainyapun Stephanie tidak bersedia menuntut Anda, aku yang akan melakukannya, karena aku tidak akan membiarkan calon istriku dihina oleh siapapun, bahkan kakak kandungnya sendiri.”

Sejenak, tidak ada yang berbicara lalu Angeline mulai tertawa sambil menoleh untuk menatap Stephanie. “Apa yang dikatakannya? Calon istri? Kau?”

“Kemarilah, Steph.”

Stephanie mendapati dirinya melangkah maju mengikuti perintah Alessandro, berjalan melewati kakaknya untuk mendekati Alessandro. Pria itu menariknya mendekat dan kembali mengarahkan perhatiannya pada Angeline.

“Sebenarnya bukan seperti ini yang aku bayangkan. Aku tidak ingin memperkenalkan diri dengan cara seperti ini, tapi Signora Ricci, Anda sudah keterlaluan.”

Angeline mengabaikan Alessandro dan membelalak pada Stephanie. “Apa? Jadi kau ingin melawanku? Kau pikir pria ini bisa melindungimu? Huh! Menyedihkan.” Lalu dia mengalihkan tatapannya lagi ke Alessandro. “Kau ingin menikahi adikku? Apa kau masih waras? Walaupun kau hanya staf biasa di sini, kau memiliki wajah yang lebih dari lumayan untuk mendapatkan wanita manapun di luar sana dan kau malah memilih adikku yang pendek dan gen…”

“*She is perfect for me.* Dan maaf mengecewakan Anda, aku bukan staf biasa di sini. Namaku Alessandro Delucci, pemilik tempat ini, aku yakin sekali dua kali kau pasti pernah mendengar namaku.”

Sentakan napas dari kedua orang di hadapannya membuat Stephanie sadar bahwa Alessandro memang tidak mengada-ada.



THIRTEEN

Sepeninggal Angeline dan Lorenzo beserta ketiga pengawalnya, pertahanan Stephanie pun hancur. Saat Alessandro menariknya ke dalam

pelukan, Stephanie tidak bisa lagi menahan air matanya. Ia merasa sesak juga sakit, kata-kata Angeline menyakitinya lebih dalam dari yang dikiranya.

"Oh, Cara Mia, menangislah jika itu membuatmu lebih baik."

Stephanie memeluk pria itu dan menumpahkan air matanya. Jika ada satu yang ia syukuri saat memutuskan datang ke pernikahan kakaknya, itu adalah pertemuannya dengan Alessandro. Pria ini begitu baik dan pengertian, begitu lembut dan penuh kasih, dia hanya memeluk Stephanie dan membiarkannya menumpahkan semua sesak dan sakit itu hingga Stephanie berhasil mengontrol dirinya kembali.

Setelahnya, Alessandro menjauhkannya dan menghapus air mata Stephanie. “Sudah merasa lebih baik?” tanya pria itu.

Stephanie menganggguk.

Tadinya ia tak percaya kalau Angeline akan menyerah semudah itu. Tapi setelah tahu siapa Alessandro, sepertinya dia melunak. Angeline bisa dengan mudah mengancam Stephanie tapi dia mungkin akan berpikir ulang untuk menantang Alessandro. Pria itu memang sepertinya tidak main-main tadi. Lagipula, Angeline tidak akan mau mengambil resiko karena jika dia salah, maka reputasinya akan terancam ternoda. Bagi Angeline, publistas buruk sama saja seperti kiamat. Apapun itu, Stephanie bersyukur karena Alessandro ada di sana dan membelanya.

“Terima kasih,” ucapnya kemudian. “Karena sudah membelaku, tapi aku benar-benar tidak ingin kau mendapat masalah.”

Dilihatnya Alessandro menggeleng. “Tidak perlu berterima kasih. Aku benar-benar marah karena kakakmu sudah mengecilkanmu. Aku tidak suka itu, Stephanie.”

“Dia membenciku,” ungkapnya kemudian pahit.

“Apapun alasannya, bagiku kakakmu keterlaluan.”

Stephanie menggeleng pelan lalu mendorong Alessandro dan berjalan menjauhi pria itu untuk duduk di ujung ranjang. Ia menghapus jejak air matanya sambil kembali melanjutkan, “Dia punya

alasan. Orangtuaku meninggal dalam kecelakaan saat aku berusia 4 tahun dan aku yang menjadi penyebabnya. Angeline bilang jika saja aku tidak menangis mencari mereka, ayah ibuku tidak akan buru-buru berkemudi pulang."

"Cara Mia, apa kau juga sedang menyalahkan dirimu sekarang?"

Alessandro berjalan cepat menuju Stephanie lalu berlutut dengan sebelah kaki agar dia bisa menatap wajah Stephanie dengan leluasa.

"Apa yang dikatakan oleh kakakmu itu jahat dan tidak adil, Stephanie. Waktu itu kau hanya bertingkah seperti anak kecil berumur 4 tahun pada umumnya, kau sama sekali tidak bertanggungjawab atas apapun yang terjadi.

Mengapa kau membiarkan dirimu mempercayai hal sebaliknya?” tanya Alessandro lembut.

Pada satu titik, Stephanie tahu kalau Alessandro benar. Tapi itu tidak bisa membuat perasaannya lebih baik. Sekarang ia jadi bertanya-tanya, jika saja hari itu ia tidak menangis seperti kata Angeline, jika saja hari itu orangtuanya tidak memutuskan untuk berkendara pulang walaupun hujan lebat, mungkin segalanya akan berbeda. Penyesalan itu, mungkin itulah yang membuat Angeline tidak bisa menyayanginya. Pengetahuan bahwa mungkin saja mereka akan memiliki hidup yang berbeda jika saja hari itu Stephanie tidak merengek.

“Aku tahu semua itu sudah lama berlalu, tapi sekarang aku jadi bertanya-tanya, apakah…”

"Stephanie, *look at me.*"

Pria itu menyentuh dagu Stephanie lembut dan menatapnya dengan sepasang mata yang hangat. "*Please don't go back to live in the past, I am here, your future, please… please, you can cry,* kau boleh bersedih, tapi jangan menyesali apa yang terjadi, karena tidak ada yang bisa mengubah masa lalu, Stephanie."

"Aku tahu."

"Jangan menukar kebahagiaanmu dengan kata-kata jahat kakakmu."

Stephanie mengangguk. Mungkin dengan Alessandro di sisinya, ia akan bisa menjalaninya.

“Dan mungkin suatu saat nanti kakakmu akan menyesali semua ucapan dan perbuatannya padamu. Dan menyadari bahwa seperti apapun, kalian adalah saudara.”

“Benarkah?” tanya Stephanie, ia tak akan memungkiri bahwa ia mengharapkan hal itu terjadi.

“*I hope.* Tapi jika pun tidak, aku akan menjadi keluargamu, Steph. *And soon, we will have our own family.*”

“*A big one*?”

“*A big one*,” ucap pria itu menyetujui.

Alessandro meraih belakang kepala Stephanie dan mendekatkan wajah mereka. Dia menempelkan bibirnya di atas bibir Stephanie dan mencumbunya lembut. Seperti biasa, Stephanie langsung merasa perutnya teraduk. Sapuan lembut pria itu selalu membangkitkan gairah di tubuhnya.

"Kita harus sering-sering berlatih supaya kita tidak kesulitan memperbesar keluarga kita nantinya," bisik pria itu dan Stephanie bergetar oleh tawa.

Tak sampai beberapa detik, ia sudah menemukan dirinya telentang di kasur, dengan Alessandro yang tampan dan indah menjulang di atasnya.

“Apa kau tidak perlu kembali ke kantormu di bawah?”

“Cara Mia, *I am the boss*.”

Lalu setelahnya, lama tak terdengar suara dari bibir keduanya, hanya tangan yang sibuk menyentuh, bibir-bibir yang saling mencumbu, diiringi desah halus dan napas yang saling bersahutan.

***

Setelah pria itu meninggalkan kamar dengan janji akan kembali untuk makan malam bersamanya di balkon kamar, Stephanie memutuskan untuk mengecek emailnya sejenak. Mungkin ada beberapa email penting yang perlu dibalas. Tapi agak sulit berkonsentrasi ketika ia sendirian, dengan ucapan Angeline masih berseliweran di

dalam benaknya. Tahu bahwa akan sia-sia saja meneruskan pekerjaannya, ia menutup tablet dan memutuskan untuk menonton TV. Tapi setelah setengah jam, Stephanie menyadari bahwa ia masih sulit mengalihkan pikirannya.

Ia kemudian menatap tabletnya lagi dan menyalakan layar. Jarinya berhenti ketika hampir menekan icon *email* dan beralih untuk menekan icon *browsing*. Iseng, Stephanie mengetikkan nama pria itu. Ia tidak tahu apa yang diharapkannya, tapi bahkan setelah memutuskan untuk menikah denga Alessandro, Stephanie tahu masih banyak yang belum diketahuinya tentang pria itu. Perkenalan mereka begitu singkat dan ada begitu banyak yang mereka lewatkan, dan ketika mereka bersama, sepertinya mereka terlalu sibuk memenuhi keingintahuan mereka yang lain, terutama Alessandro, yang sepertinya tak puas menyentuhnya.

Well, Stephanie tahu mereka akan memiliki banyak waktu untuk saling mempelajari dan mengenal serta mengetahui lebih banyak satu sama lain. Tapi ia hanya penasaran. Setelah memasukkan 'Alessandro Delucci' dalam kotak pencarian dan menekan *search,* Stephanie menunggu. Ia kaget karena menemukan *link* tentang pria itu di Wikipedia. Setelah menekannya, Stephanie kembali menunggu.

Tidak heran kalau Angeline dan Lorenzo terlihat segan pada pria itu. Alessandro Delucci ternyata bukan pria sembarangan. Terlahir sebagai anak dari salah satu bangsawan tertua di Italia, pria itu menempuh pendidikan terbaik sebelum memutuskan untuk terjun ke bisnis. Seperti yang dikatakan pria itu padanya, dia berkeliling dari satu negara ke negara lain untuk mempelajari bisnis hotel dan juga

mengembangkan *chain resort dan hotel* mewah berbintang lima.

Pria itu rupanya memiliki 30 resort dan hotel yang tersebar di Italia, Perancis, Swiss, Inggris, lalu satu di antaranya ada di Australia, satu di Afrika Selatan, dua di Cina dan tiga di Amerika, dengan satu perusahaan manajemen tunggal di Italia yang menjadi pusat yang menaungi manajemen-manejemen di hotel dan resort-resort tersebut. Stephanie juga terkejut ketika membaca perkiraan kekayaan pria itu yang mencapai 800 juta USD.

Di artikel itu juga disebutkan bahwa Alessandro Delucci adalah sosok pria yang misterius, yang menjadi penggerak *chain resort dan hotel* tersebut tapi tidak pernah sekalipun tampil ke media. Semua urusan diwakilkan kepada presiden dari

perusahaan manajemen tunggalnya. Jadi bisa dimengerti mengapa tidak semua orang mengenal pria itu dan bahkan tidak ada foto yang jelas yang bisa didapatkan di *internet.*

Di Wikipedia juga disebutkan bahwa pria itu baru saja mewarisi sebuah kastil dan sedang mengembangkan tempat itu menjadi hotel kastil kelas satu. Sekarang Stephanie mengerti mengapa pria itu berada di sini hampir sepanjang waktu. Karena kastil ini adalah peninggalan keluarga, pria itu sepertinya mencurahkan segenap waktu, tenaga juga fokusnya di Como. Jika tidak, mungkin Stephanie tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk bertemu dengan pria sekelas Alessandro Delucci.

Hanya Tuhan yang tahu apa tepatnya yang membuat pria itu jatuh cinta padanya. *But*

somehow... fairytale does exist, pikir Stephanie dengan senyum kecil. Saat ini, ia terlalu bahagia sehingga rasanya ia bisa berdamai dengan kata-kata Angeline.



FOURTEEN

Sehari setelahnya, Alessandro mengajak Stephanie untuk bertemu dengan ibu dan kedua saudaranya di Milan. Adik perempuannya, Alice,

adalah seorang desainer yang menikah dengan seorang pebisnis yang cukup terkenal di Italia dan ibunya kini tinggal bersama mereka di Milan. Sedangkan Arturo, adik bungsu mereka terbang dari Roma ke Milan, khusus untuk bertemu dengan Stephanie. Tidak usah ditanya tentang perasaannya, Stephanie gugup setengah mati walaupun Alessandro terus berusaha membesarkan hatinya.

"Kita hanya akan bertemu keluargaku, Steph," ulang Alessandro kesekian kalinya ketika mereka menyetir memasuki Milan. "Kau tidak perlu gugup."

"Tentu saja aku gugup. *This is your family*. Dan... dan aku tak pernah melakukan ini sebelumnya. Bagaimana jika mereka... maksudku jika ibumu atau saudaramu tidak menyukaiku dan..."

"Itu tidak akan terjadi," potong Alessandro lembut. "Keluargaku akan menyukai siapapun yang aku pilih karena mereka menghormati dan mempercayai pilihanku. Lihat saja sendiri nanti, Bella. Kau tidak perlu memiliki kekhawatiran apapun."

Kata-kata Alessandro terbukti benar. Mereka disambut dengan hangat di kediaman Alice. Ibu Alessandro adalah wanita cantik berusia akhir lima puluhan yang memiliki senyum seperti Alessandro. Kini Stephanie tahu dari mana pria itu memiliki senyum selembut itu. Alice adalah wanita cantik yang seusia dengan Angeline sedangkan Arturo hanya dua tahun lebih tua dari Stephanie. Mereka adalah keluarga yang hangat dengan pembawaan sederhana. Dan pastinya Stephanie tidak sulit berkomunikasi karena mereka berbicara dalam Bahasa Inggris sempurna.

"Tapi kau harus mencarikan guru kursus untuk Stephanie, Alessandro," ujar Mrs. Delucci pada anak sulungnya ketika mereka tengah bersantai menikmati kopi dan kue kering di ruang keluarga Alice yang luas dan modern.

"I plan to do so, Mom."

"Agar kau bisa kerasan di sini, Nak," tambah wanita itu sambil tersenyum menatap Stephanie yang saat itu duduk bersebelahan dengan Alice.

Percakapan mereka mengalir begitu saja. Tak lama, Alessandro dan Arturo sudah asyik mengobrol dengan ibunya sementara Alice mendominasi Stephanie.

"Kau tahu, saat Alessandro berkata bahwa dia akan menikahi Stephanie Moore. I mean I was quite suprised. Tapi ternyata kau berbeda jauh dari yang pernah kudengar."

Stephanie meringis pelan. Bahkan Alice juga?

"Kau pernah mendengar tentang aku?"

Alice tertawa lembut saat mendengar pertanyaan tersebut. "Maksudku, Sayang, kau sangat menawan. Jauh dari yang… kubayangkan. Aku tidak mengerti mengapa kakakmu…”

Melihat raut wajah Stephanie yang berubah, Alice langsung meminta maaf. "Stephanie, maaf, aku tidak bermaksud..."

Stephanie menggeleng. Ia tidak menyalahkan Alice. Wanita itu hanya memberikan pertanyaan jujur. Bukankah ia juga sulit mengerti tentang perlakuan Angeline padanya?

"Apa kau mengenal kakakku?"

Raut wajah Alice menampakkan keraguan sebelum menjawab pertanyaan Stephanie. "Aku seorang desainer jadi bisa dibilang kami berada dalam lingkaran yang sama."

"Apakah dia selalu menjelek-jelekkanku?" Stephanie ingin tahu.

Terdengar desahan pelan sebelum Alice menjawab. Sepertinya dia kesulitan mencari-cari jawaban yang diplomatis.

"Please, I wanna know."

"Aku tidak tahu siapa yang memulainya. Atau kapan tepatnya. Bahwa adik Angeline Moore yang... uh..."

"Buruk rupa?"

Alice meringis. "*Well,* itu gosip yang jahat tapi tentu saja, tidak ada yang pernah melihatmu dan kami semua memiliki bayangan sendiri. Waktu itu kau dikabarkan tidak bersedia hadir, tentu saja informasi-informasi seperti itu tidak beredar di media. Tapi sekarang setelah melihatmu, aku jadi mengerti. Mungkin, kakakmu hanya tidak ingin kau menjadi pusat perhatian. Jadi dia menjauhkanmu dari *spotlight*. Mungkin semacam persaingan antar saudara. Dia tidak ingin media fokus menyorotimu sebagai adik satu-satunya dan

kau mendapatkan keuntungan dari itu. Karena Stephanie, dilihat dari sisi manapun, kau cantik, kau mungkin tidak seperti para model di *catwalk, but you're damn sexy and hot,* bahkan aku saja iri dengan bentuk tubuhmu, *is that why Alessandro fall in love with you?"*

Kontan wajah Stephanie memerah.

Di sebelahnya Alice tertawa pelan.

"Aku tidak pernah merasa bersaing dengan Angeline."

"Mungkin kau tidak. Tapi Angeline jelas memiliki pikiran yang berbeda. Kau lihat, Arturo dan Alessandro?" Stephanie menoleh untuk menatap keduanya sementara Alice melanjutkan,

"Mereka adalah contoh dari apa yang disebut persaingan antar saudara, tapi dalam konteks positif. Arturo tidak ingin bekerja di perusahaan Alessandro, sebaliknya dia ingin berusaha sendiri. Dia tertarik pada dunia kuliner dan saat ini sudah memiliki beberapa restoran di Italia, dua yang paling besar dan ramai ada di Roma, itulah kenapa dia lebih banyak sibuk di sana. *I think with his spirit and determination, more will come."*

Stephanie menoleh kembali pada Alice dan saat melihat wanita itu tersenyum lembut, ia membalasnya. "Kau memiliki keluarga yang hangat, Alice," ujarnya tulus.

"You're part of it now. Welcome to the family, Stephanie."

Stephanie berusaha menelan gumpalan di tenggorokannya saat ia mengucapkan terima kasih.

"Aku senang kau dan Alessandro menemukan satu sama lain."



FIFTEEN

Stephanie bersikeras kembali ke London pada sore harinya. Ia masih memiliki tanggungjawab yang harus diselesaikannya di sana. Dakota,

teman satu apartemennya begitu kaget menerima kabar tersebut. Pada wanita itu, Stephanie berkata bahwa sangat mungkin dia akan menikah dalam waktu dekat dan pindah ke Italia. Berbeda lagi dengan reaksi yang ditunjukkan oleh bosnya. Awalnya Stephanie berpikir pria itu akan langsung menyetujui, mengingat bahwa dia kesal pada Stephanie. Tapi ternyata bosnya lagi-lagi marah besar.

'Stephanie! Aku tidak bisa menggantikanmu begitu saja. Ke mana kau ingin aku mencari PA baru?!'

Setelah negosiasi yang panjang, Stephanie setuju untuk memberi bosnya waktu dua bulan. Sayangnya, ketika ia mengabarkan hal ini pada Alessandro, pria itu terdengar sedikit kecewa.

Tapi Stephanie tidak menyangka bahwa pria itu akan nekat terbang ke London. Sore itu sehabis pulang kerja, Stephanie keluar dari gedung perkantoran menuju cuaca London yang lembap dan suram di luar. Ia kaget saat mendapati Alessandro yang sedang berjalan ke arahnya.

"Alessandro!" serunya, di antara rasa kaget dan terkejut.

"Cara Mia."

Pria itu langsung merangkum wajahnya saat Stephanie berada dalam jarak sentuh lalu menunduk untuk mengecup bibirnya lama, tak peduli pada semua mata yang menatap mereka.

"Kenapa kau ada di sini?" tanya Stephanie setengah terengah.

"Karena aku merindukanmu." Pria itu lalu tersenyum dan kini mengangkat tangan Stephanie lalu mengecup punggung tangannya. "Sekaligus mengecek properti bisnisku di sini."

Alessandro lalu menggandeng tangannya dan mereka berjalan mendekati mobil pria itu dan menuju salah hotel mewah di jantung kota London yang selama ini sering dilewati oleh Stephanie, tapi ia tak pernah berpikir bahwa suatu hari ia akan jatuh cinta pada pemiliknya. *Life... is beautifully mysterious.*

Setelah makan malam di restoran, Alessandro mengajak Stephanie untuk naik ke suite. Ia belum sempat mengungkapkan kekagumannya pada

suite mewah itu tatkala Alessandro meraih lalu menciumnnya.

"I miss you so much, Cara Mia."

"Aku juga," jawab Stephanie di sela-sela ciuman pria itu.

"I miss your body too."

Ciuman pria itu bertambah dalam dan kuat sehingga Stephanie hanya bisa menggerakkan jawaban teredam. Ia ingin berkata pada pria itu bahwa ia juga merindukan sentuhan Alessandro. Stephanie menyambut lidah pria itu dan mengerang saat merasakan tangan-tangan Alessandro yang melepaskan kancing kemejanya.

Pria itu kemudian menjauhkan bibirnya lalu mengecup leher Stephanie sekilas sambil membantunya melepaskan kemeja berikut rok kerjanya.

"What do you miss from me, Stephanie?" bisik Alessandro saat membuang rok Stephanie ke tepi.

"Everything," desah Stephanie.

Pria itu tersenyum sambil melepaskan kait bra Stephanie. Matanya tak sekalipun meninggalkan wajah Stephanie saat dia menarik bra itu dari tubuh Stephanie.

"I love you, Cara Mia."

Dada Stephanie berdesir oleh kata-kata tersebut. Lalu mulut pria itu menyalakan bara di sana saat dia menunduk untuk mencecap salah satu puncak merah muda itu.

"Ohh..."

Stephanie memegang kepala pria itu saat mulut Alessandro melekat di dadanya. Ia mengerang nikmat saat merasakan hisapan bertenaga pria itu dan bagaimana jari-jarinya yang lain mengusap serta meremas sebelah dada Stephanie yang penuh. Pria itu menciumi dadanya lama sampai rasanya kedua lutut Stephanie melemah oleh intensitas gairah. Ia bersyukur ketika akhirnya pria itu memutuskan untuk membopongnya ke ranjang.

Alessandro meletakkannya dengan lembut ke ranjang sebelum mulai melepaskan pakaiannya sendiri lalu melucuti celana dalam Stephanie, satu-satunya pakaian tersisa yang melekat di tubuh berlekuk Stephanie. Lalu pria itu naik ke atasnya dan menciumnya sejenak hingga ia merasakan kekerasan Alessandro menekan kewanitaannya.

Kepala Alessandro menjauh saat dia menatap Stephanie. *"I want to make love to you for the rest of our lives, Cara Mia."*

Stephanie mengangkat lengannya sebagai jawaban. Pria itu kembali menekan dirinya saat mata mereka bertatapan. Penyatuan mereka begitu manis dan indah, setiap gerakan Alessandro seolah jantung yang mendetakkan tubuh Stephanie dan ia menangis kecil saat

pelepasan itu menjemputnya. *It's too beuatiful, beyond the words.*

***

"Kau tidak keberatan, bukan, menunggu dua bulan lagi?" tanya Stephanie memastikan, saat ia bergelung telanjang dalam pelukan pria itu setelah percintaan panas mereka.

"No, tapi aku akan tinggal di sini selama dua bulan."

"Alessandro!"

"Kenapa?"

"Kau tidak mungkin serius."

"Tentu saja aku serius. Maksudku, mungkin aku akan sering bolak balik London Como, *but most of the time, i'd be here, with you."*

Stephanie memutar bola matanya tapi sebenarnya ia senang.

"Kau tidak senang?"

"Senang, sih."

Mendengar itu Alessandro tertawa.

"Kita akan menikah di chapel."

Sebenarnya itu juga yang diinginkan oleh Stephanie.

"I am okay with it."

"Dan akan ada pesta."

"Hmm... kurasa aku bisa mengatasinya."

"Mom sangat bersemangat."

Stephanie tersenyum bahagia. "*I miss her too.*"

Alessandro mengecup puncak kepalanya dan terus melanjutkan. "Dan Alice ingin membuatkanmu gaun. Kurasa dia sudah mendesainnya. Dia memintaku untuk memberitahumu agar kau menghubunginya dan mengirimkan ukuran tubuhmu padanya, jadi detail-detail kecil nanti bisa menunggu saat hari pengepasan."

"Alice sangat baik."

"Kurasa dia hanya ingin memamerkan kemampuannya saja, Steph."

Mendengar itu Stephanie tergelak. Ia tahu Alessandro hanya bercanda. Stephanie bersyukur bahwa keluarga pria itu menerimanya dengan tangan terbuka.

"Siapa yang ingin kau undang ke pernikahan kita?" tanya pria itu lagi.

Stephanie memikirkannya sejenak sebelum menjawab. "Tidak banyak. Yang pastinya Dakota, bosku jika dia bersedia hadir dan beberapa teman sekerjaku. Itupun kalau mereka tidak keberatan untuk terbang ke Italia."

"Jangan khawatirkan transportasinya, aku akan mengurus transportasi mereka dari London ke Italia, begitu juga dengan akomodasi mereka."

"Dan... aku ingin mengundang Angeline, Alessandro. Aku tidak tahu apakah dia akan datang atau tidak, tapi..."

"It's okay, she is your sister. Bagaimanapun, kau patut mengundangnya. *The rest is up to her."*



SIXTEEN

Dua bulan kemudian, Stephanie tiba di Como. Setelah kekacauan yang mengikutinya dua minggu terakhir ini, ia berhasil melewatinya

dengan baik. Besok adalah hari pernikahannya. Gaunnya yang indah sudah tergantung rapi di suite yang pernah ditempatinya dulu. Dan Stephanie sadar bahwa ada begitu banyak perubahan selama dua bulan terakhir ini. Dan besok, ia akan segera menikah, dengan pria paling menakjubkan di dunia.

Stephanie mengulang kembali percakapan terakhirnya dengan Angeline satu bulan lalu. Setelah mengumpulkan keberanian, ia akhirnya memutuskan untuk menghubungi kakaknya. Angeline masih ketus dan kasar seperti biasa, walau wanita itu tak lagi mencoba mengungkit-ungkit tentang kejadian di hari pernikahannya, namun Stephanie bisa merasa bahwa Angeline semakin menjaga jarak.

'Kau akan menikah? Selamat kalau begitu. Aku tidak tahu trik apa yang kau gunakan untuk menjerat pria malang itu, tapi kau memang beruntung. Selamat datang di masyarakat kelas atas Italia, Sis.'

Itu lebih terdengar seperti ejekan tapi Stephanie memutuskan untuk tidak mengambil hati.

'Thanks.'

'Kau akan memiliki status sosial yang tinggi, jadi mungkin sudah saatnya kau membenahi dirimu, setidaknya agar sepadan dengan Alessandro Delucci.'

Stephanie hanya diam saja tak mengomentari.

'Jangan lupa, kau bisa bertemu dengannya karena aku.'

'Jadi apa kau akan datang?'

'Entahlah, aku wanita sibuk, Steph. Kalau sempat, aku mungkin hadir.'

Dan begitu saja, kakaknya memutuskan sambungan. Sungguh, hubungan mereka begitu buruk sehingga Stephanie sempat berpikir mungkin akan lebih baik jika kakaknya tidak datang. Rasanya ia tak akan sanggup mendengar ledekan dan kritikan tajam dari mulut Angeline.

Tapi tentu saja apa yang ia harapkan tidak terjadi. Pagi sebelum ia berangkat ke chapel tempat Alessandro telah menunggu, Angeline

datang bersama Lorenzo. Saat itu Georgia – Stephanie memang khusus meminta wanita itu sebagai *dresser*-nya - baru saja meninggalkan suite untuk bersiap-siap pergi ke chapel. Sedangkan Dakota tengah merapikan ekor gaun Stephanie ketika terdengar ketukan di pintu. Dia lalu buru-buru membuka pintu. Menemukan Angeline yang berdiri di sana, Dakota tampak kehilangan kata-katanya untuk sejenak.

"Maaf, bisakah aku minta waktu untuk bicara berdua dengan adikku?"

Stephanie melihat Angeline masuk meninggalkan Lorenzo di lorong sementara Dakota keluar dan menutup pintu kamar. Untuk sejenak mereka hanya berdiri berhadap-hadapan, Masing-masing tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Stephanie yang membuka percakapan terlebih dulu.

"Kau datang, Angeline. Terima kasih." Ia berusaha tersenyum, walau senyumnya agak kaku.

Angeline mengangkat bahu. Harus diakui kakaknya tampak cantik memukau dalam balutan gaun pas badan berwarna peach lembut.

"Banyak yang tidak ingin melewatkan pernikahan Alessandro Delucci. Dan Lorenzo juga bersikeras untuk datang."

Stephanie menangguk pelan. "*Still*, kau sudah datang. Aku... senang, Angeline."

"Benarkah? Kupikir kau akan membenciku."

Angeline maju dan menghapus banyak jarak di antara mereka. Kini, mereka berdiri berhadapan dalam jarak begitu dekat sehingga ia bisa melihat mata Angeline dengan lebih jelas.

"Aku sudah mengatakan banyak hal yang tidak kubanggakan tentangmu, Steph. *You have every reason to hate me.*"

Stephanie juga berpikir demikian. Mungkin hidupnya akan lebih mudah jika mereka tak lagi menjalin komunikasi atau mencoba mempertahankan hubungan persaudaraan mereka yang rapuh. "Kupikir aku bisa, Angeline. *But in the end, I think blood is thicker than water.*"

Setelah kata-kata itu, ada kecanggungan luar biasa di antara mereka sampai Angeline memecah kesunyian tak mengenakkan itu.

"You're silly, Steph. Kau terlalu baik mendekati bodoh sehingga terkadang aku muak menghadapimu. Kau bisa saja menjambak dan memukulku, memakiku, tapi kau selalu duduk di sudut, diam dan menerima semua kata-kataku."

"I can't help it."

Angeline lalu mendesah panjang. Lalu wanita itu mengeluarkan sesuatu dari tas tangannya. Sebuah kotak perhiasan. Angeline lalu membukanya. Di dalamnya ada seuntai kalung emas sederhana dengan sebentuk cincin sebagai liontin. Stephanie melihat Angeline mengeluarkan untaian itu dan bertanya pada Stephanie. *"May i?"*

Stephanie mengangguk. Gaun pengantinnya berkerah tinggi seperti *turtleneck* sehingga ia tidak mengenakan kalung apapun. Angeline lalu memasangkannya dan kemudian mundur untuk mengamati. Stephanie terkejut saat mendapati mata Angeline berkaca-kaca.

"Angeline?"

"Itu cincin nikah milik Dad."

Otomatis tangan Stephanie naik untuk memegang cincin tersebut.

"Selama ini aku menyimpannya dan menolak untuk memberikannya padamu." Dia lalu mengeluarkan kalung yang sama yang tersembunyi di balik kerah tinggi gaunnya dan

memperlihatkan cincin serupa tapi lebih kecil sebagai liontinnya.

"Ini milik Mom. Selama ini aku mengenakan cincin *Mom*. Tapi aku menolak memberikan cincin Dad padamu. Aku tahu kata-kataku kemarin tidak adil. Aku hanya terlalu marah. Tapi kau tak pantas menerimanya. Aku tahu aku bukan kakak yang baik dan belakangan ini aku berpikir, mungkin Mon dan Dad mengutukku dari atas. Aku tidak bisa berjanji bahwa aku akan menjadi kakak yang baik, tapi mungkin kita bisa memulai dan mencobanya. Kau akan tinggal di Italia, mungkin kita bisa memiliki banyak waktu untuk mencoba memperbaiki hubungan kita."

Stephanie menggenggam cincin ayahnya erat dan berusaha keras menahan air matanya. Ini

milik ayahnya, apakah ini berarti mereka akan ikut menyaksikan pernikahannya nanti?

"*Yes, yes, I want that, Angeline*," bisiknya serak dan terkejut saat kakaknya memeluknya singkat.

"*Well, time to go to the chapel.* Apakah kau keberatan kalau Lorenzo mengantarmu ke altar? Dia terus bersikeras untuk menjadi kakak ipar teladan."



SEVENTEEN

Perasaan Stephanie tak terlukiskan saat ia berjalan di samping Lorenzo menuju altar tempat Alessandro sedang menunggunya. Saat pria itu

menyerahkannya pada Alessandro, dia berpesan singkat, *'Please, take care of her.'*

Stephanie tak perlu mendengar jawaban Alessandro. Tanpa keraguan, ia tahu pria itu pasti akan selalu menjaganya. Tanpa kebimbangan, ia memasrahkan kebahagiannya pada pria itu, menjalani hidup mereka hingga akhir, dalam suka dan duka, dalam sehat dan sakit, dalam miskin dan kaya, dalam segala cobaan dan tempaan hidup selama sisa hidup mereka, seperti sumpah pernikahan yang diucapkan Stephanie dengan bersungguh-sungguh.

Saat pria itu membuka cadar pengantinnya dan menundukkan wajah untuk mengecup bibirnya, ia bisa merasakan basah di pipi pria itu yang bercampur dengan air mata Stephanie.

"*Ti amo, Cara Mia*," bisik pria itu di sudut bibir Stephanie."

"Ti amo, Alessandro."

Pesta resepsi mereka diadakan di grand ballroom yang selesai direnovasi tepat waktu satu minggu sebelum jadwal pernikahan mereka. Saat pria itu menunjukkan tempat resepsi akan dilangsungkan, Stephanie kaget juga terharu. Pria itu berkata bahwa dia mendesak proses renovasi agar selesai sebelum pernikahan karena dia ingin menggelar pesta pernikahan mereka di sini.

'I want it to be as perfect as it can. I might not be a prince, but I want to give you a fairytale wedding. It might not be as grand as your sister wedding, tidak ada liputan eksklusif ataupun deretan selebritis, tapi aku berjanji akan

memperlakukanmu seperti seorang putri, Stephanie.'

Stephanie merasa mabuk karena pria itu memenuhinya dengan terlalu banyak cinta. Terlalu manis, terlalu sempurna. Alessandro segala yang diimpikannya dan bahkan melebihi segala yang diharapkannya.

Saat mereka berdansa untuk pertama kalinya sebagai pasangan suami istri yang sah, di grand ballroom yang sudah disulap menjadi tempat pesta yang penuh magis dan indah, ia benar-benar merasa seperti putri dalam dongeng, dan Alessandro adalah pangeran tampannya. Mereka berputar pelan mengikuti musik dan seperti saat itu, dunia terasa lenyap di sekeliling mereka, hanya ada Alessandro dan dirinya.

Stephanie tersenyum sambil menatap mata pria itu tatkala mereka berputar pelan di lantai dansa.

"*Life is too kind*. Karena mempertemukanku denganmu. *I think I am the luckiest woman alive."*

Pria itu tersenyum dan binar-binar di matanya menghangat lembut. "*Cara Mia, I think I am the luckiest one here."*

Lalu pria itu menunduk dan Stephanie memejamkan mata saat bibir Alessandro menekannya hangat. Ia ingin ciuman ini berlangsung selamanya, seperti ia ingin berada dalam pelukan pria itu untuk selamanya.

Ti Amo.



EXTRA PART

Pertama kali melihat Stephanie memasuki hotelnya, Alessandro tahu bahwa wanita itu telah mencuri hatinya. Ia bertanya-tanya siapa wanita

cantik ini dan terkejut saat mendapati bahwa Stephanie adalah adik dari Angeline Moore. Ia mencoba menghubungkan wanita yang saat itu ada di hadapannya dengan desas-desus yang selama ini tak sengaja didengarnya dari sahabat-sahabat dan *bridesmaids* sang calon pengantin - Stephanie seharusnya adalah wanita gendut pendek berwajah kusam dengan rambut berantakan, penampilannya sangatlah membosankan dengan ekspresi tak cerdas, kira-kira seperti itulah gambaran yang ditangkapnya selama ini.

Tapi Stephanie Moore yang asli menjelma di hadapannya, begitu seksi dan memukau dengan mata yang hangat dan hidup sehingga Alessandro melupakan sopan santunnya. Ia tak bermaksud kasar waktu itu dan rasa bersalah membuatnya memutuskan untuk meng-upgrade kamar wanita

itu ke salah satu suite terbaik dan termahal mereka.

Dan setelahnya, Stephanie mengisi benaknya nyaris sepanjang waktu. Ia berusaha keras menjadi pria sejati tapi tak bisa ditampik kalau ia mengira-ngira, mulai membayangkan, seseksi apa tubuh di balik pakaian tersebut. Dan Alessandro mendapati bahwa ia terus mencari alasan untuk bisa berdiri di meja resepsi, mendominasi tempat itu hanya agar bisa mencuri pandang tatkala Stephanie turun ke bawah.

Wanita itu adalah tipe yang paling mudah disukai. Alessandro benar-benar terpikat. Dan ia mendapati dirinya segan memberitahu siapa sebenarnya dirinya. Lebih karena ia tak ingin chemistry magis di antara mereka lenyap di saat Alessandro mengaku siapa dirinya. Stephanie,

memandang kepercayaan dirinya yang rendah dan terluka karena perbuatan kakaknya, pasti akan langsung menjauh. Alessandro tidak akan punya kesempatan untuk membuat wanita itu jatuh cinta.

Ia tahu ia hanya punya waktu yang singkat. Tapi ia bertekad memanfaatkan waktu-waktu singkat itu agar Stephanie bisa melihat ke dalam dirinya. Sama seperti Alessandro, Stephanie pun tidak membutuhkan waktu lama untuk jatuh cinta padanya. Mereka memang ditakdirkan untuk bersama. Chemistry mereka tak terelakkan dan ia senang karena Stephanie tidak berusaha mengabaikan ketertarikan itu.

Karena Alessandro tidak mencari cinta satu malam. Ia mencari istri dan ia menginginkan

Stephanie. Ia menginginkan wanita itu di dalam hidupnya sampai maut memisahkan mereka.

Dan malam ini, berdiri di suite pengantin terbaik mereka, melihat wanita itu dalam balutan gaun pengantin putih yang indah, dada Alessandro mengembang oleh cinta, oleh rasa sayang dan juga haru. Bahwa pada akhirnya, perjalanan ini berhasil mereka lalui juga.

Kini, Stephanie telah resmi menjadi miliknya. Istrinya. Partnernya. Pendampingnya. Teman terbaiknya. Segala-galanya.

"You're so beautiful, Stephanie. And you're mine."

Dada Alessandro kembali mengembang oleh rasa bangga sementara Stephanie merona kecil.

"Kau juga... sangat tampan, Alessandro. Saat pertama kali bertemu denganmu, kurasa lututku nyaris gemetar saat kau menatapku."

Seloroh Stephanie membuat Alessandro tergelak senang.

"Bella, kalau saja kau tahu aku juga merasakan hal yang sama."

Ia lalu meraih wanita itu dan menciuminya lembut. Lidah Alessandro menyapu bibir penuh Stephanie sementara wanita itu mendesah pelan. Lalu Alessandro menjauh dan masih sambil menatap Stephanie, ia berkata dengan nada serak rendah. "*It's time to undress, My Beautiful Bride.*"

Stephanie terkesiap pelan saat Alessandro memutarnya agar punggung wanita itu menghadapnya. Jari-jari Alessandro bergetar pelan saat ia membuka kait-kait kecil gaun tersebut sebelum menarik turun risleting gaun itu. Stephanie sepertinya tidak bernapas, hanya berdiri diam membeku sementara Alessandro menelanjanginya pelan-pelan. Tangannya turun ke garis pinggang Stephanie lalu menarik turun celana dalam putih berenda itu dengan pelan, melepaskannya dan kemudian menepikannya. Lalu kembali untuk menggulung stocking putih berenda itu sambil mengagumi kemulusan kulit kaki wanita itu.

Cantik...

Alessandro lalu berpindah dan kini berdiri di depan Stephanie. Ia meraih kait di tengah dada

wanita itu dan melepaskan bra berenda wanita itu, membukanya lalu menatap dada Stephanie yang penuh dan bulat, dengan jalur dalam yang menggoda. Bentuk payudaranya begitu penuh dan menggoda, tampak lembut tetapi kencang. Puncak-puncaknya...

Alessandro menyentuhkan jari-jemarinya di sana, menyentuh lembut, mengagumi seinci demi seinci, melingkarinya dengan ujung jemari lalu berhenti di puncaknya. Desahan manis Stephanie mengisi telinganya saat Alessandro menggoda puncak-puncak keras itu. Mulut Alessandro turun untuk mengecup sisi leher Stephanie sementara tangannya meremas dada penuh wanita itu. Payudara Stephanie pas di telapaknya, berat yang menyenangkan. Ia bisa merasakan tubuhnya yang setengah mengeras, kebutuhannya kembali mendesak, ia membutuhkan Stephanie. Tanpa

banyak kata, ia meraup wanita itu dan membawanya ke ranjang.

Stephanie terkesiap manis saat Alessandro membopongnya, suara manis yang selalu mengisi telinga Alessandro setiap kali mereka bermesraan. Ia tersenyum sambil membaringkan wanita itu ke ranjang. Alessandro berdiri sekejap, mengagumi, di sanalah Stephanie berbaring, telanjang dan bergairah, siap untuknya.

Alessandro lalu mendekat, bergerak ke ujung ranjang dan menempelkan ciuman di perut rata Stephanie. Lalu bibirnya bergerak semakin turun, ciuman kedua, ciuman ketiga, semakin ke bawah menuju ke kewanitaan Stephanie yang indah. Alessandro menebarkan ciuman-ciuman kecil yang mendirikan bulu roma dan Stephanie secara instingtif membuka kedua kakinya lebih lebar.

Mulut Alessandro kemudian menempel di antara kedua kaki Stephanie. Wanita itu bergetar dan mendesah saat mulut Alessandro mulai menggodanya. Ia mencium lembut bibir-bibir bawah wanita itu lalu dengan pelan menggunakan lidahnya untuk memisahkan kedua bibir bengkak tersebut.

"Ooohh! Alessandro…"

"*This will be so much better, Stephanie,*" janji Alessandro lalu kembali membenamkan mulutnya di kewanitaan Stephanie. Ia mulai menggunakan lidahnya untuk menjilat dan membelai lalu Alessandro menggoda tonjolan nikmat wanita itu sebelum mengisapnya dengan lembut. Ia menarik dengan kedua bibirnya, menggigit pelan, mencecap dan mencium. Stephanie terus mengerang, semakin lama semakin keras dan tak

terkendali. Merasa bersemangat, Alessandro mengisap semakin keras lalu ia menelusupkan jarinya, merasakan kehangatan Stephanie, menggoda dan merayu wanita itu.

"Ohh! Oohhh!"

Wanita itu bergetar, mengerang keras. Alessandro mengangkat wajah untuk menatap wajah Stephanie sementara tangannya terus bergerak, menari di dalam tubuh wanita itu hingga Stephanie meledak.

"Ooooohhhh!!"

Alessandro merasakan tubuhnya mengeras hebat hanya dengan menyaksikan Stephanie mencapai puncak. Ia berdiri untuk melepaskan

semua pakaian yang melekat pada tubuhnya lalu bergerak naik ke ranjang untuk menempatkan diri di atas wanita itu, menciumnya hebat sementara Stephanie masih bergetar oleh pelepasannya. Alessandro lalu menekankan dirinya dan dengan lembut menyatukan tubuh mereka.

"Ooh, Alessandro…"

Stephanie mengerang lembut lalu memeluknya, tubuhnya mendesak agar Alessandro menghunjam semakin dalam. Ia mendorong lembut, lebih dalam dan lebih dalam sehingga tubuhnya terbenam sepenuhnya lalu menatap wajah Stephanie.

"Kau benar-benar cantik dan seksi, Istriku. *I can't never get enough of you*."

Stephanie menatapnya dan ia bisa melihat gairah di kedua mata wanita itu. "Malam ini, kau tidak perlu menahan diri, Alessandro. *I am ready*."

Kata-kata wanita itu mengirimkan semacam gelombang gairah liar dalam tubuh Alessandro. Ia mempercepat gerakannya, menggerakkan dirinya dengan kuat dan cepat untuk menuntaskan gairah di dalam tubuhnya. Tubuh Stephanie rapat dan hangat, otot-ototnya mencengkeram Alessandro kuat sementara ia terus menghunjam keluar masuk. Stephanie mengerang keras dan Alessandro bisa merasakan tubuh wanita itu menjadi begitu ketat dan rapat, mencengkeramnya begitu kuat saat dia berkontraksi dalam nikmat. Stephanie lalu menjerit ketika kepuasan menghampirinya sekali lagi sementara Alessandro menumpahkan semua gairahnya dalam tubuh wanita itu, istrinya, kekasihnya.

Mereka lalu berpelukan seperti itu, saling menikmati sisa-sisa nikmat dan menikmati dentuman pelan jantung masing-masing. Lalu Alessandro berguling ke samping dan menarik Stephanie ke dalam rengkuhan lengannya.

"Terima kasih telah mencintaiku, Cara Mia."

Alessandro mengecup puncak kepala Stephanie lembut dan mendapatkan balasan yang sama.

"*Thanks for loving me too*."

"Hmmm... *you smell so nice*."

"Aku harus ke kamar mandi, aku belum membersihkan riasan wajahku, Alessandro. *And I think I need to shower."*

“Kalau begitu, ayo. *We can shower together*.”

Dan malam pengantin mereka masih sangat, sangat panjang.

The End